

***FLEXING* DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DALAM  
PERSPEKTIF TEORI DRAMATURGI ERVING GOFFMAN DI  
KARANG TARUNA DESA SEPANDE KECAMATAN CANDI  
KABUPATEN SIDOARJO**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Social  
(S.Sos) Dalam Bidang Sosiologi**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**Oleh:**

**ARIF NURDIASYAH**

**NIM. I93219069**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**JURUSAN ILMU SOSIAL**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**

**JULI 2023**

## PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Arif Nurdiasyah  
NIM : 193219069  
Program Studi : Ilmu Sosiologi  
Judul Skripsi : **Flexing Di Media Sosial Instagram Dalam Perspektif Teori Dramaturgi Erving Goffman (Studi Kasus di Karang Taruna Desa Sepande Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo).**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sbagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 1 Juli 2023



**Arif Nurdiasyah**

**NIM. 193219069**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melaksanakan bimbingan, memeriksa dan memberikan arahan terhadap skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Arif Nurdiasyah

NIM : I93219069

Program Studi : Ilmu Sosiologi

Yang Berjudul : ***Flexing* Di Media Sosial Instagram Dalam Perspektif Teori Dramaturgi Erving Goffman Di Karang Taruna Desa Sepande Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut telah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar Ilmu sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 1 Juli 2023

Pembimbing I



**Dr. Dwi Setianingsih, M. Pd.I**  
NIP. 197212221999032004

Pembimbing II



**Masitah Effendi, M.Sosio**  
NIP. 197212221999032004

## PENGESAHAN

Skripsi oleh Arif Nurdiasyah dengan judul “*Flexing Di Media Sosial Instagram Dalam Perspektif Teori Dramaturgi Erving Goffman Di Karang Taruna Desa Sepande Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo*” telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 12 Juli 2023,

### TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I



**Dr. Dwi Setianingsih, M.Pd.I**  
NIP. 197212221999032004

Penguji II



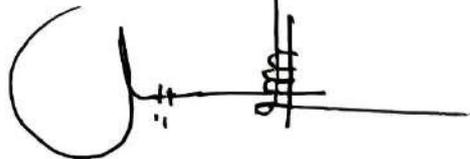
**Prof. Dr. Isa Anshori, Drs., M.Si**  
NIP. 196705061993031002

Penguji III



**Amal Taufiq, S.Pd, M.Si**  
NIP. 197008021997021001

Penguji IV



**Muchammad Ismail, S.Sos, MA**  
NIP. 198005032009121003

Surabaya, 12 Juli 2023

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan



**Abd. Chalik, M.Ag**  
NIP. 197306272000031002

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ARIF NURDIASYAH  
NIM : I93219069  
Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Ilmu Sosiologi  
E-mail address : arifnurdiasyah22@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

***FLEXING DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DALAM PERSPEKTIF TEORI  
DRAMATURGI ERVING GOFFMAN DI KARANG TARUNA DESA SEPANDE  
KECAMATAN CANDI KABUPATEN SIDOARJO***

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Juli 2023

Penulis



(ARIF NURDIASYAH)

## ABSTRAK

**Arif Nurdiasyah, 2023, *Flexing di Media Sosial Instagram Dalam Perspektif Teori Dramaturgi Erving Goffman di Karang Taruna Desa Sepande Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo*. Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.**

**Kata Kunci :** *Flexing, Media Sosial Instagram*

*Flexing* adalah gaya hidup berlebihan yang suka memamerkan kesuksesannya di depan umum. Karena aksesibilitas mengakses media sosial, cukup mudah untuk mendapatkan referensi sambil mencari pengakuan, yang mengarah pada fenomena *flexing*. Penelitian ini mengkaji tentang latar belakang dan bentuk pemuda karang taruna Desa Sepande Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo berperilaku *flexing* dengan cara menampilkan dirinya di media sosial Instagram dan kehidupan sehari-hari dengan mengkaji menggunakan Teori Dramaturgi Erving Goffman.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dengan teknik pengumpulan data secara observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi. Dengan subjek penelitian yang dipilih secara purposive sampling yaitu pemuda karang taruna Desa Sepande Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo yang dianggap memahami topik penelitian yang dikaji.

Hasil penelitian yang ditemukan bahwa yang melatarbelakangi pemuda karang taruna melakukan *flexing* dan bentuk menampilkan dirinya di media sosial Instagram dan sehari-hari itu berbeda-beda namun terdapat kecenderungan yang sama yakni ingin mendapat pengakuan diri dan mendapatkan relasi. Bentuk penampilan pemuda karang taruna dalam melakukan *flexing* di media sosial instagram juga berbeda dengan kehidupan sehari-hari, perilaku *flexing* lebih sering ditampilkan di media sosial Instagram dibandingkan di kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI .....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Konseptual.....	8
1. Flexing.....	9
2. Media Sosial Instagram.....	10
3. Karang taruna.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	12
<b>BAB II.....</b>	<b>13</b>
<b>KAJIAN TEORI FLEXING.....</b>	<b>13</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	13
B. Kajian Pustaka.....	17
1. Flexing.....	17
2. Faktor Pendorong <i>Flexing</i> .....	19
3. Bentuk Fenomena Flexing di Media Sosial Instagram.....	20
C. KERANGKA TEORI.....	21
<b>BAB III.....</b>	<b>26</b>
<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>26</b>

A. Jenis Penelitian.....	26
B. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan .....	27
C. Pemilihan Subyek Penelitian .....	28
D. Tahap-Tahap Penelitian.....	29
E. Jenis dan Sumber Data .....	31
F. Teknik Pengumpulan Data.....	32
G. Teknik Analisis Data .....	34
H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan .....	36
<b>BAB IV .....</b>	<b>36</b>
<b><i>FLEXING DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DALAM PERSPEKTIF</i></b>	
<b><i>TEORI DRAMATURGI ERVING GOFFMAN.....</i></b>	<b>36</b>
A. Deskripsi Umum Desa Sepande Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo ..	36
B. Latar belakang Pemuda Karang Taruna Melakukan Flexing Di Media Sosial Instagram.....	43
C. Pemuda Karang taruna menampilkan dirinya di media sosial instagram ..	58
D. Penampilan pemuda karang taruna dalam kehidupan sehari-hari .....	69
E. <i>Flexing</i> Di Media Sosial Instagram Dalam Perspektif Teori Dramaturgi Erving Goffman.....	72
<b>BAB V .....</b>	<b>78</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>78</b>
A. Kesimpulan .....	78
B. Saran .....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>80</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>85</b>

**DAFTAR TABEL**

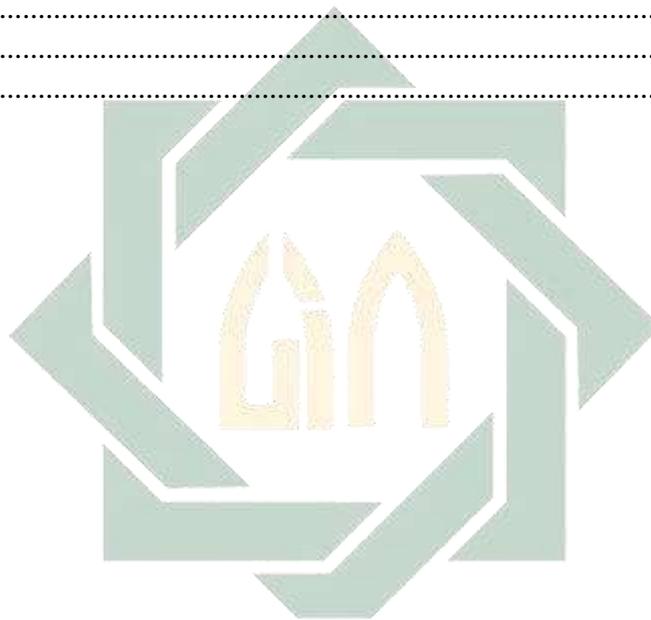
Tabel 3. 1 ..... 29  
Tabel 4. 1 ..... 38



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 .....	36
Gambar 4. 2 .....	37
Gambar 4. 3 .....	41
Gambar 4. 4 .....	49
Gambar 4. 5 .....	50
Gambar 4. 6 .....	54
Gambar 4. 7 .....	57
Gambar 4. 8 .....	61
Gambar 4. 9 .....	64
Gambar 4. 10 .....	67
Gambar 4. 11 .....	68
Gambar 4. 12 .....	70



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Zaman sekarang adalah zaman yang dipenuhi oleh berbagai teknologi canggih dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam setiap kemajuan zaman, setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam setiap aktivitasnya sudah menggunakan teknologi untuk mempermudah manusia dalam beraktivitas. Kemajuan teknologi di zaman ini sudah menyebar ke hampir seluruh penjuru dunia. Teknologi seiring berkembangnya zaman pasti semakin canggih mengikuti kebutuhan-kebutuhan dalam membantu mempermudah pekerjaan manusia. Dengan menggunakan teknologi dalam berbagai aktivitas sehari-hari, manusia dapat menjalankannya dengan mudah dan cepat tanpa harus menyita waktu dan tenaga secara berlebih. Namun, teknologi yang digunakan oleh manusia pastinya ada dampak positif dan dampak negatif dalam pemakaiannya. Oleh karena itu, nilai plus dan minus yang ada dalam penggunaan teknologi selayaknya dapat dikontrol dengan bijak dalam menggunakannya agar memberikan kemudahan dan manfaat.

Perkembangan teknologi saat ini sudah banyak menghasilkan berbagai manfaat dalam kehidupan manusia. Dalam kemajuan teknologi saat ini berdampak pada munculnya internet sebagai sarana komunikasi, sarana mendapatkan informasi, dan sarana mengembangkan bisnis. Kemunculan internet di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat sangat berdampak pada kemudahan seseorang

untuk berinteraksi secara langsung tanpa harus bertemu dengan lawan bicaranya.<sup>1</sup> Meskipun begitu, internet memiliki dampak negatif untuk penggunaannya. Dampak negatif dari internet menyebabkan manusia jarang untuk bersosialisasi dan cenderung menjadi seorang apatis tanpa disadari.<sup>2</sup> Internet menyuguhkan berbagai fitur-fitur yang lengkap dan menarik sehingga mendapatkan daya tarik yang kuat. Dari berbagai penjuru dunia, internet mampu mempertemukan seseorang yang tak saling kenal hingga menjadi akrab dengan mengakses platform media sosial yang ada. Misalnya, Instagram, Facebook, Twitter, Michat, dan Line. Oleh karena itu, internet layaknya sebuah wadah yang dapat menghubungkan seluruh penjuru dunia dalam waktu sekejap.

Perkembangan internet yang super canggih menyuguhkan berbagai platform digital yang lengkap dan serba ada dalam setiap aktivitas manusia demi mempermudah dalam memenuhi kebutuhan. Platform digital sering digunakan oleh manusia adalah situs internet yang berupa aplikasi untuk tempat bercerita, menyampaikan berita, untuk berinteraksi dengan orang lain, dan untuk sarana bisnis.<sup>3</sup> Media sosial selain untuk mempermudah komunikasi, tetapi juga sebagai sarana personal branding untuk mendapatkan daya tarik dan penilaian yang baik. Para pengguna sosial media juga terkadang tidak sadar bahwasanya mereka sedang hidup dalam dua dunia yang berbeda, dunia tersebut adalah dunia kenyataan dan

---

<sup>1</sup> Erni Herawati, "Komunikasi Dalam Era Teknologi Komunikasi Informasi," *Humaniora* 2, no. 1 (April 2011): 106.

<sup>2</sup> Winarko, "Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Kinerja Bintara Yonif 512/QY Dalam Mendukung Keberhasilan Tugas Pokok Satuan," *Jurnal Prodi Strategi dan Kampanye Militer* 3, no. 2 (Agustus 2017): 73.

<sup>3</sup> Hafidz Jawade, "Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Aspek Hukum Pidana," *Jurnal Cakrawala Informasi* 2, no. 1 (2022): 12.

juga dalam kehidupan dunia maya.<sup>4</sup> Oleh karena itu, banyak sekali para pengguna media sosial yang mencoba menonjolkan diri mereka di media sosial dengan cara mengemas penampilan mereka melalui cuitan, foto, dan video yang terkadang tidak sesuai dengan kebenaran yang ada.

Para pengguna media sosial sering kali menggunakan platform yang ada pada internet untuk personal branding adalah platform Instagram. Media sosial Instagram merupakan salah satu platform terkenal yang berisikan sebuah aktivitas membagikan sebuah pengalaman lewat foto atau video yang di unggah. Instagram menjadi media sosial terpopuler dikalangan para pengguna internet sebagai sarana tempat mengekspresikan diri dan sebagai wadah membagikan pengalaman. Dalam penggunaan media sosial Instagram banyak sekali para pengguna yang larut dalam zona nyaman ketika menggunakan aplikasi Instagram. Pengaruh Instagram sangat terlihat ketika para pengguna mulai berlomba-lomba untuk mengunggah berbagai kegiatan yang ada dengan tujuan untuk mencari pengikut di media sosial Instagram agar menjadi terkenal sehingga popularitas meningkat dan berdampak pada penilaian. Berbagai cara digunakan oleh para pengguna media sosial Instagram untuk mencari pengikut, antara lain: mengunggah kemewahan, memperlihatkan keindahan alam, membagikan video lucu, dan memaparkan informasi terkini.

Dalam kehidupan masyarakat banyak sekali para pengguna media sosial yang menunjukkan gaya hidup glamour hingga menjadi sebuah budaya *flexing* di platform Instagram. Budaya *flexing* di platform Instagram muncul ketika aktivitas

---

<sup>4</sup> Leonard Rifaldy dan Noor Rosyad Udung, "Interaksi Sosial dalam Virtual Community," *Prosiding Manajemen Komunikasi* 6, no. 1 (2020): 16.

dalam menggunakan media sosial dijadikan sebuah wadah untuk mengekspresikan diri melalui unggahan-unggahan yang memiliki simbol-simbol kebahagiaan, keindahan, kepintaran, dan kesenangan yang tidak disukai oleh netizen. Para pengguna platform instagram seringkali mengabadikan momennya dan di unggah dengan berbagai tujuan untuk memamerkan kepada orang lain untuk menunjukkan eksistensi diri di kalangan para pengguna media sosial instagram. Meskipun begitu, banyak sekali para pengguna media sosial yang mengunggah postingan dengan berbagai kepalsuan unruk menutupi kekurangannya sehingga dalam kenyataan lebih condong ke penipuan dengan cara memanipulasi unggahan untuk meningkatkan status sosial.<sup>5</sup>

Fenomena *flexing* muncul didalam anggota karang taruna karena adanya kemudahan dalam mengakses media sosial sehingga sangat mudah untuk mencari referensi dalam mencari pengakuan. Meskipun begitu, budaya *flexing* biasanya berbanding terbalik dengan kehidupan yang sesungguhnya. Misalnya, orang kaya berpenampilan sederhana dan apa adanya sedangkan orang yang melakukan perilaku *flexing* mencoba untuk menampilkan segala sesuatu yang serba mewah dan indah dengan berbagai cara yang ada. Orang yang mengikuti budaya *flexing* sebenarnya ingin diakui keberadaannya dan dipuji oleh para netizen untuk mendapatkan sanjungan sehingga ia merasa puas dengan segala sesuatu yang ia tampilkan di media sosial.<sup>6</sup> Perilaku *flexing* ini dapat membuktikan bahwasanya

---

<sup>5</sup> Mahyuddin, "Social Climber dan Budaya Pamer: Paradoks Gaya Hidup Masyarakat Kontemporer" 2 (Juli 2017): 119.

<sup>6</sup> Anisatul Mardiah, "Fenomena Flexing: Pamer di Media Sosial dalam Perspektif Etika Islam," *International Conference on Tradition and Religious Studies* 1, no. 1 (Oktober 2022): 313.

masyarakat modern yang awalnya tampil sederhana, berubah mengikuti arus globalisasi untuk berpenampilan menarik sehingga dapat berbaur dengan perubahan zaman yang serba mewah dan canggih.<sup>7</sup>

Istilah *flexing* biasanya berkaitan dengan sebuah gaya hidup yang berlebihan dan suka dengan menunjukkan kemegahannya dihadapan orang lain. *flexing* yang dilakukan oleh anggota karang taruna dengan memamerkan kekayaan, prestasi diri, dan tempat hiburan seperti ini biasa ditemui di berbagai media sosial instagram. Aktivitas *flexing* selalu mengikuti tend-trend terbaru yang menarik seseorang untuk ikut serta dalam budaya *flexing* sehingga dapat mengikuti fenomena yang sedang booming dan eksis. Hal seperti ini lah yang menyebabkan fenomena *flexing* gemar diikuti oleh berbagai kalangan seperti yang dilakukan oleh anggota karang taruna di Desa Sepande untuk mencari keuntungan pribadi mendapatkan citra diri. Salah satu contoh perilaku *flexing* yang anggota karang taruna untuk menguntungkan diri sendiri yaitu dengan cara memamerkan sebuah prestasi dan kelebihan yang dimiliki untuk dijadikan bukti bahwa memang layak dan berhak untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan sebagai bukti sekaligus stimulus dengan cara memberikan catatan digital yang terpampang di berbagai sosial media yang ada.

Dalam penerapannya, *flexing* juga dianggap sebagai sebuah perilaku yang tidak baik dan kerap kali dicap sebagai perilaku sombong sekaligus norak. Namun, perilaku *flexing* ini sudah menjamur di kalangan anak muda di karang taruna Desa

---

<sup>7</sup> Khayati Nur dkk., "Fenomena Flexing Di Media Sosial Sebagai Ajang Pengakuan Kelas Sosial Dengan Kajian Teori Fungsionalisme Struktural," *Jurnal Sosialisasi* 9, no. 2 (Juli 2022): 114.

Sepande sudah mendarah daging dalam setiap aktivitas yang dilakukan di berbagai media sosial. Dalam melakukan tindakan *flexing*, anggota karang taruna yang melakukannya menganggap tindakan tersebut sebagai simbol kepuasan diri yang berdampak pada kebahagiaan lewat unggahan yang dilakukan oleh para pengguna media sosial. Berbagai kegiatan *flexing* di media sosial instagram kerap kali memamerkan berbagai aktivitas yang mereka jalani dengan cara memperlihatkan suatu lokasi dan benda yang dianggap sebagai parameter yang mewah untuk menjelaskan status sosial yang dimiliki. Tindakan seperti ini menjelaskan sekaligus menegaskan bahwa kehadiran sosial media dapat dijadikan sebuah wadah mengekspresikan diri untuk menunjukkan status sosial lewat berbagai unggahan yang memiliki maksud dan tujuan tertentu seperti halnya yang dilakukan oleh anggota karang taruna Desa Sepande.

Karang taruna yang seharusnya menjadi tempat silaturahmi dan sebagai wadah penampungan minat serta bakat yang ada pada pemuda desa untuk disalurkan menjadi prestasi yang dapat mengembangkan potensi desa agar menjadi desa yang maju dan makmur dengan sumber daya manusia yang berkualitas. Namun, saat ini karang taruna menjadi ajang gaya-gayaan untuk memamerkan kelebihan yang dimiliki dan membentuk citra diri sesuai dengan identitas yang diharapkan. Oleh karena itu, banyak anggota karang taruna memaksimalkan penggunaan media sosial instagram untuk memamerkan sesuatu yang dapat menaikkan status sosialnya.

Penelitian kali ini tertarik dengan pemuda karang taruna di Desa Sepande Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo yang dijadikan sebuah subyek dalam

penelitian untuk mengetahui *flexing* pada platform instagram. Pada saat melaksanakan penelitian disuatu lokasi yang khusus dan heterogen diharapkan dapat mengetahui *flexing* di media sosial instagram dalam perspektif teori dramaturgi Erving Goffman yang saat ini dikenal luas sebagai suatu fenomena yang dianggap keren di kalangan pemuda di indonesia khususnya di karang taruna Desa Sepande Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Apa yang melatarbelakangi pemuda karang taruna melakukan *flexing* di media sosial instagram?
2. Bagaimana pemuda karang taruna menampilkan dirinya di media sosial instagram?
3. Bagaimana pemuda karang taruna menampilkan dirinya pada kehidupan sehari-harinya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk menggalih dan memahami:

1. Untuk mengetahui latar belakang pemuda karang taruna melakukan *flexing* pada media sosial instagram.
2. Untuk mengetahui cara pemuda karang taruna melakukan *flexing* di dunia maya.
3. Untuk mengetahui penampilan pemuda karang taruna yang menampilkan dirinya pada kehidupan sehari-harinya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun beberapa manfaat yang dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis kepada civitas akademik:

##### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menerapkan ilmu sosiologi yang didapatkan di bangku perkuliahan dan sebagai sarana memberikan sumbangsih menambah informasi yang bermanfaat dalam menggunakan disiplin ilmu sosial dalam teori Dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Ghoffman.

##### 2. Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam memberikan pemahaman pengetahuan atas disiplin ilmu sosiologi dalam perspektif teori Dramaturgi Erving Ghoffman mengenai *flexing* di media social instagram khususnya pada karang taruna Desa Sepande Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.

#### **E. Definisi Konseptual**

Dalam melaksanakan sebuah penelitian dibutuhkan sebuah definisi konseptual untuk mengetahui beberapa pengertian istilah yang digunakan dalam kajian penelitian. Dengan demikian, adanya definisi konseptual dapat mempermudah untuk memahami istilah asing sehingga dapat meminimalisir kesalahpahaman dalam penafsiran istilah yang dipakai antara penulis dan pembaca.

## 1. Flexing

Istilah *flexing* secara harfiah adalah pamer. Istilah *flexing* memiliki pengertian secara spesifik menampilkan sesuatu yang dimiliki atau dicapai dengan maksud tujuan menarik perhatian orang lain. Menurut Merriam Webster, *flexing* ialah perbuatan menampilkan sesuatu hal yang dimiliki secara mencolok. Namun, *flexing* sekarang diartikan sebagai perilaku seseorang yang suka memamerkan kekayaan. Tak bisa dipungkiri bahwasanya perilaku *flexing* sangat sulit sekali untuk tidak dilakukan dan saat ini sudah menjadi fenomena yang kerap kali dijalani oleh para pemuda untuk terlihat menarik dan menjadi populer. Jadi, secara garis besar *flexing* adalah perilaku berlebihan dan berpenampilan untuk diperlihatkan kepada orang lain demi mendapatkan pengakuan.<sup>8</sup> Perilaku yang dilakukan biasanya dengan cara memamerkan kekayaan, prestasi, dan juga tempat liburan yang indah sebagai tanda status sosial yang tinggi.

Berikut indikator seseorang melakukan *flexing*, antara lain:

1. Menunjukkan kelebihan yang dimiliki secara berlebihan

Seseorang yang melakukan *flexing* pastinya akan menunjukkan kelebihan yang dimiliki untuk menunjukkan identitas diri sekaligus status sosial yang tinggi. Oleh karena itu, perilaku menunjukkan kelebihan ini dijadikan stimulus mendapatkan citra diri yang lebih baik.

2. Berbicara terus mengenai kelebihan yang dimiliki

---

<sup>8</sup> Hafidz Jawade, "Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Aspek Hukum Pidana," *Jurnal Cakrawala Informasi* 2, no. 1 (2022): 12.

Seseorang yang melakukan *flexing* akan berbicara terus mengenai dirinya, terutama mengenai kelebihan yang dimiliki. Ketika seseorang yang melakukan flexing sudah menunjukkan jati dirinya tetapi tidak digubris, maka berupaya mengalihkan fokus pembicaraan yang mengarah kepada kelebihan dirinya.

### 3. Memaksakan diri hingga diakui orang lain

Indikator seseorang melakukan flexing terlalu parah yaitu ditandai memaksakan dirinya untuk diakui oleh orang lain. Tanda-tanda ini diperlihatkan dengan cara memamerkan sesuatu dengan berlebihan secara mencolok dan topik pembicaraan dominan membahas tentang kelebihan yang dimiliki hingga mendapatkan pengakuan. Tindakan seperti ini dapat juga berdampak kepada perilaku negatif dengan cara memamerkan sesuatu yang sebenarnya tidak dimiliki.

## 2. Media Sosial Instagram

Media sosial instagram merupakan wadah untuk seseorang berinteraksi dengan sesama pengguna internet dengan pengguna internet lainnya secara online sehingga tanpa harus bertemu secara langsung. Media sosial sendiri terdiri atas kata media dan sosial. Media memiliki sebuah arti perantara infotmasi, sedangkan sosial memiliki artian hal-hal yang berhubungan dengan orang banyak. Jadi, media sosial dapat diartikan sebagai sebuah wadah untuk perantara informasi kepada banyak orang. Dalam penggunaan media sosial sering kali digunakan sebagai sarana perantara informasi dan juga untuk berinteraksi dengan orang lain. Namun, tidak sedikit dari pengguna media sosial yang memanfaatkan untuk hal-hal yang

berkaitan dengan komersial, contohnya yaitu promosi, penjualan produk, dan penyewaan jasa.<sup>9</sup> Selain itu, Instagram memungkinkan pengguna mengunggah video, membuat cerita menggunakan rekaman yang diambil oleh ponsel mereka, dan berbagi cerita tersebut dengan pengikut mereka. Batas waktu cerita dalam instagram adalah 24 jam setelah cerita diunggah. Bahkan pengguna memiliki opsi untuk melakukan siaran langsung sehingga pengikut pengguna dapat melihatnya secara jelas dan mengomentari aktivitas pada saat itu juga.<sup>10</sup> Media sosial sendiri diciptakan untuk membantu orang terhubung dengan orang lain yang sama menggunakan platform tersebut. Karena manfaat fitur yang diberikan oleh aplikasi Instagram begitu luas, basis pengguna aplikasi ini berkembang pesat dan menyebar ke penjuru dunia.<sup>11</sup>

### **3. Karang taruna**

Karang taruna adalah organisasi yang terfokus pada perkembangan dan kemajuan di suatu lokasi yaitu potensi desa yang dapat dimanfaatkan oleh para pemuda untuk kesejahteraan bersama. Jadi, dapat disimpulkan bahwa karang taruna adalah sebuah organisasi kepemudaan yang berada di desa yang bergerak pada pengembangan dan pemaksimalan potensi para pemuda untuk ikut serta dalam membantu memajukan desa lewat kegiatan-kegiatan positif.

---

<sup>9</sup> Rifka, "Penggunaan Media Sosial Sebagai Efektivitas Komunikasi Pemasaran Pada Pedagang di Pasar Aceh dalam Pandangan Islam" (Banda Aceh, Univeritas Islam Negeri Ar-Raniry, 2020), 20.

<sup>10</sup> Nurahmah Latief, "Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Omzet Penjualan Handphone Pada DP Store Makassar" (Makassar, Universitas Negeri Makassar, 2019), 36–38.

<sup>11</sup> Damas Rambatian Rakanda, "Penggunaan Media Sosial Instagram Dalam Pembentukan Identitas Diri Generasi Z atau Igeneration di Desa Cawas" (Yogyakarta, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta, 2020), 17.

Seperti yang dapat dilihat dari uraian sebelumnya, Karang Taruna dapat dipahami sebagai kelompok pemuda yang berfungsi sebagai organisasi kepemudaan yang diatur oleh asas-asas dasar dan norma kekeluargaan, dan masing-masing daerah memiliki struktur kepengurusan dan massa jabatan yang ditetapkan. Tujuan terbentuknya karang taruna secara terstruktur dan adanya pembaharuan organisasi karang taruna dari tahun ke tahun secara berkesinambungan untuk memaksimalkan pertumbuhan kelompok pemuda yang berkualitas dari generasi ke generasi.<sup>12</sup>

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Demi mempermudah dalam mengilustrasikan mengenai isi yang dijelaskan pada penelitian, penulis memberikan penjelasan dengan adanya sistematika pembahasan dalam penelitian ini. Penelitian mengenai “Flexing Di Media Sosial Instagram Dalam Perspektif Teori Dramaturgi Erving Goffman” (Studi Kasus Di Karang Taruna Desa Sepande Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo). Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari:

BAB I terkait Pendahuluan, dalam bab ini memuat latar belakang masalah yang dikaji oleh peneliti dengan mengungkap alasan akademis keterkaitan alasan melakukan penelitian dengan fokus pengkajian. Kemudian terdapat rumusan masalah yang menjadi bahan pertanyaan dalam penelitian. Serta terdapat tujuan dan

---

<sup>12</sup> Yoga Prawira, “Peranan Karang Taruna Dalam Pembinaan Kelompok Pemuda Di Desa Pematang Seleng Kec Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu” (Medan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, 2019), 2.

manfaat melakukan penelitian. Yang terakhir terkait definisi konseptual yang berisi tentang pokok pembahasan dalam penelitian.

BAB II terkait Tinjauan Teori, dalam bab ini memuat terkait penelitian terdahulu, kajian pustaka serta kerangka teori. Dalam penelitian terdahulu berisi tentang penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti lain dengan menunjukkan hasil penelitian, kelebihan dan kekurangan dengan tujuan agar tidak ada pengulangan penelitian yang sama. Dalam kajian pustaka terdapat penyajian informasi yang menjadi pendukung atau gambaran umum tema penelitian. Serta dalam kerangka teori menjelaskan teori yang digunakan dalam menganalisa masalah dalam penelitian.

BAB III terkait Metodologi Penelitian, dalam bab ini mengenai penjelasan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, baik dalam pengumpulan data yang didalamnya berisi pendekatan, jenis, lokasi dan waktu penelitian, metode pengumpulan data, analisis data pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian. Serta dalam bab ini terdapat sistematika pembahasan.

BAB IV terkait Penyajian dan Analisis Data, dalam bab ini peneliti memberikan deskripsi secara umum terkait subyek penelitian. Serta hasil dari penelitian berupa jawaban dari rumusan masalah yang telah ada dalam penelitian yang diperoleh dari berbagai metode yang digunakan kemudian data tersebut dapat dianalisa sesuai dengan fenomena yang ada.

BAB V terkait Penutup, dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian bersifat konseptual serta saran yang ditujukan pada subyek penelitian maupun yang terkait baik berupa informasi, motivasi ataupun rekomendasi.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### KAJIAN TEORI FLEXING

#### A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini dengan judul “*Flexing* di Media Sosial Instagram Dalam Perspektif Teori Dramaturgi Erving Goffman” (Studi Kasus Di Karang Taruna Desa Sepande Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo) diperlukan kajian terhadap penelitian sebelumnya untuk mencegah melakukan penelitian yang serupa sehingga diperlukan data yang valid agar memperoleh pandangan aktivitas yang dilaksanakan tentang penelitian. Dalam penelitian sebelumnya terdapat beberapa bahan kajian berupa skripsi maupun jurnal yang berkesinambungan terhadap penelitian yang dilaksanakan, diantaranya sebagai berikut:

1. Artikel Jurnal oleh Nurma Yuwita dkk (2022), dengan judul “Dramaturgi: Budaya Flexing Berkedok Penipuan di Media Sosial (Studi Kasus Indra Kenz dan Doni Salmanan).<sup>13</sup> Dalam penelitian ini mengkaji lebih detail tentang permasalahan yang menjerat Indra Kenz dan Doni Salmanan selaku afiliasi opsi biner yang memamerkan harta kekayaannya lewat berbagai media sosial yang ada agar pengguna media sosial yang lain tergiur dan mengikuti langkah yang telah dilakukan oleh Indra Kenz dan Doni salmanan agar tertarik mengikuti afiliasi opsi biner yang berujung sebuah penipuan. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan teori dramaturgi melalui *front stage* dan *back stage*. Penelitian

---

<sup>13</sup> Yumita Nurma, Naili Mauhibatillah, dan 'Ulyah Himmatul, “Dramaturgi: Budaya Flexing Berkedok Penipu di Media Sosial (Studi Kasus Indra Kenz dan Doni Salmanan),” *Commed: Jurnal Komunikasi dan Media* 7, no. 1 (Agustus 2022).

yang telah ada ini dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti sama-sama membahas tentang tradisi *flexing* dengan cara memamerkan kekayaan menggunakan media sosial dan sama-sama menggunakan perspektif teori dramaturgi Erving Goffman. Perbedaan terhadap objek kajian dari jurnal ini dengan penelitian ini mempertegas bahwa karya tulis ini topik pembahasannya berbeda. Pada jurnal ini memiliki objek kajian tentang perilaku *flexing* Indra kenz dan doni salmanan yang berujung pada penipuan, sedangkan objek kajian penelitian kali ini membahas tentang *flexing* di Karang Taruna Desa Sepande Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo yang menyebabkan tidak menjadi diri sendiri.

2. Skripsi oleh Novelix Galih Kurniawan (2022), dengan judul “Persepsi Pengguna Media Sosial Terhadap Perilaku *Flexing* Dalam Konten Video Youtube”.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini mengkaji tentang fenomena *flexing* yang dilakukan oleh content creator dengan memamerkan kekayaan di media sosial. Dalam penelitian ini mengambil contoh perilaku *flexing* yang dilakukan oleh content creator Doni Salmanan dengan cara menggalih pandangan maupun pengertian pengguna media sosial dalam perilaku *flexing* yang dilakukan pada akun Youtube Indra Kens dan Doni Salmanan. Penelitian ini membuktikan hasil dari para pengguna media sosial terdapat pandangan yang berbeda dalam menyikapi fenomena *flexing* tersebut, sebagian berpandangan suka dan sebagian berpandangan tidak suka serta dapat menerima namun tidak apabila

---

<sup>14</sup> Novelix Galih Kurniawan, “Persepsi Pengguna Media Sosial Terhadap Perilaku Flexing Dalam Konten Video Youtube” (Yogyakarta, Universitas Pembangunan Nasional Veteran, 2022).

menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adanya perbedaan pandangan tersebut dipengaruhi dari latar belakang, nilai serta kebudayaan setiap individunya. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini yaitu sama-sama membahas tentang tradisi *flexing* dengan cara memamerkan kekayaan menggunakan media sosial. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek kajian tentang perilaku *flexing* Doni Salmanan dalam konten Youtubenya, sedangkan objek kajian penelitian kali ini membahas tentang *flexing* di karang taruna Desa Sepande Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo yang menyebabkan tidak menjadi diri sendiri dalam media sosial Instagram. Serta terdapat perbedaan pada teori yang digunakan, dalam penelitian diatas menggunakan teori masyarakat tontonan dan teori kontruksi sosial sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori Dramaturgi oleh Erving Ghoffman.

3. Artikel Jurnal oleh Nur Khayati dkk (2022), dengan judul “Fenomena *Flexing* di Media Sosial Sebagai Ajang Pengakuan Kelas Sosial Dengan Kajian Teori Fungsionalisme Struktural”.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini mengkaji mengenai fenomena *flexing* yang telah menjamur menjadi tontonan dan budaya baru dalam masyarakat melalui berbagai media sosial, dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa adanya *flexing* ini memiliki tujuan agar memperoleh pengakuan, penghargaan serta kehormatan dalam status sosial. Penelitian yang telah ada ini memiliki kemiripan pembahasan terhadap penelitian yang

---

<sup>15</sup> Nur dkk., “Fenomena *Flexing* Di Media Sosial Sebagai Ajang Pengakuan Kelas Sosial Dengan Kajian Teori Fungsionalisme Struktural.”

dilaksanakan oleh penulis yaitu membahas tentang tradisi *flexing* dengan cara memamerkan kekayaan menggunakan media sosial. Serta terdapat persamaan pada metode penelitian dan pendekatan penelitian yang sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan Fenomenologi. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek kajian tentang perilaku flexing dalam masyarakat secara umum, sedangkan objek kajian penelitian terdapat batasan yakni hanya dalam lingkup karang taruna Desa Sepande Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Serta terdapat perbedaan teori yang digunakan pada pelaksanaan penelitian diatas yaitu menerapkan teori Fungsionalisme Struktural sementara itu pada penelitian saat ini menggunakan teori Dramaturgi oleh Erving Ghoffman.

4. Artikel Jurnal oleh Retasari Dewi dan Preciosa Alnashava Janitra (2018), dengan judul “Dramaturgi Dalam Media Sosial: Second Account di Instagram Sebagai Alter Ego”.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini mengkaji tentang bentuk eksistensi diri yang dilakukan para pelajar terutama mahasiswa yang sedang merepresentasikan diri melalui penggunaan *second account*. Kesamaan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian yang dikerjakan oleh penulis saat ini yaitu menerapkan teori Dramaturgi dan platform yang menjadi acuan penelitian menggunakan instagram, serta saling menerapkan metode penelitian kualitatif. Sementara itu perbedaannya terdapat pada objek kajian dalam penelitian diatas melihat penggunaan second account dalam platform instagram

---

<sup>16</sup> Retasari Dewi dan Preciosa Alnashava Janitra, “Dramaturgi Dalam Media Sosial: Second Account Di Instagram Sebagai Alter Ego,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 3 (Juni 2018): 340–347.

yang digunakan oleh pelajar khususnya mahasiswa, sedangkan pada penelitian ini mengkaji fenomena *flexing* dalam masyarakat terbatas pada lingkup karang taruna Desa Sepande Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Serta terdapat perbedaan penelitian yang ditinjau dari pendekatan yang dipakai dalam penelitian diatas yaitu perbedaan pendekatan Cyber Ethnography sedangkan dalam penelitian ini menerapkan pendekatan Fenomenologi.

## B. Kajian Pustaka

### 1. Flexing

*Flexing* adalah sebuah fenomena yang sudah banyak sekali menjamur dimana-mana. Kata *flexing* sendiri merupakan istilah yang muncul pada tahun 1990-an yang digunakan oleh pemuda Amerika sebagai Bahasa gaul untuk menunjukkan sikap pamer terhadap kemewahan ataupun kekayaan. Dapat dikatakan bahwa *flexing* merupakan bahasa gaul yang ditujukan kepada seseorang yang senang berbohong dengan pamer kekayaan meskipun realita kehidupannya tidak sesuai dengan apa yang di pamerkan.<sup>17</sup> Prof. Rhenald Kasali guru besar akademisi berpendapat bahwa orang kaya yang sebenarnya tidak ingin menjadi pusat perhatian dan orang kaya tidak berisik tetapi berbisik.<sup>18</sup> Maksudnya perilaku *flexing* merupakan bukan cerminan dari orang kaya yang sesungguhnya.

Di era digitalisasi ini, flexing lebih dipusatkan pada bagaimana menaikkan status social yang lebih tinggi. Maka secara tidak langsung hal ini dapat

<sup>17</sup> Ketut Putu Oki Murjana dan Ni Kadek Sinarwati, "Persepsi Mahasiswa tentang Flexing dan Pengaruhnya Terhadap Keputusan Investasi," *Jurnal Akuntansi Profesi* 13, no. 3 (2022): 838.

<sup>18</sup> Tedjo Setyo Nugroho, Arief Darmawan, dan Widiyatmo Ekoputro, "Persepsi Fenomena Flexing Selebgram Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya," *SEMAKOM: Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi* 1, no. 1 (2023): 2.

berkembang menjadi fenomena baru untuk menarik perhatian publik ataupun pengagum orang-orang terkenal di media sosial.<sup>19</sup> Fenomena *flexing* mendapatkan kekuatan ketika orang terus menyalahgunakannya dengan memamerkan harta benda, perhiasan, dan hal-hal lain untuk mendapatkan perhatian demi tujuan dan kepentingan mereka sendiri. Hal wajar apabila *flexing* saat ini sering kali dibicarakan oleh banyak orang dikarenakan banyak sekali contoh fenomena *flexing* yang bertebaran baik di kehidupan nyata maupun media sosial, yang dilakukan sebagai bentuk *personal branding* atau membangun citra diri dengan memamerkan kemewahan atau kekayaannya.<sup>20</sup>

*Flexing* mengakar kuat dikalangan masyarakat khususnya para pemuda disebabkan adanya kebutuhan pengakuan terhadap jati diri seseorang atas penilaian dari orang lain. Oleh karena itu, tindakan *flexing* sering kali menjadi sebuah tren untuk unjuk gigi dengan berbagai cara dalam menarik simpati orang lain<sup>21</sup>, contohnya dengan memamerkan barang mahal atau prestasi yang dimiliki untuk mendapatkan sebuah pengakuan dalam kelompok. Dalam konteks pertemanan, seseorang yang dilihat lebih dari yang lain, mendapatkan daya tarik dan perlakuan yang berbeda dengan yang lainnya sehingga relasi yang dimiliki menjadi lebih kuat dan erat. Namun, *flexing* juga dianggap dapat menimbulkan seseorang untuk berbuat jahat dan seseorang berkeinginan menjadi seperti yang ditampilkan dalam

---

<sup>19</sup> Setyo Nugroho, Darmawan, dan Ekoputro, 3.

<sup>20</sup> Pohan Syafruddin, Putri Munawwarah, dan July Susanty Br Sinuraya, "Fenomena Flexing Di Media Sosial Dalam Menaikkan Popularitas Diri Sebagai Gaya Hidup," *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)* 3, no. 2 (Juli 2023): 492.

<sup>21</sup> Rachmawati Widyaningrum dkk., "Analisis Isi Pesan Flexing pada Tayangan Program Sobat Misqueen Trans 7 Episode Grebek Rumah Sultan Muda Medan Indra Kenz," *Indonesian Journal of Social and Education* 1, no. 1 (2022): 9.

artian untuk menjadi kaya secara mendadak,<sup>22</sup> hal ini merupakan efek buruk dari *flexing*.

Seiring berjalannya *flexing* waktu mulai diterima dan dilirik oleh masyarakat luas sebagai salah satu cara membranding diri dan salah satu cara mempromosikan barang atau jasa dalam bidang manajemen.<sup>23</sup> Oleh karena itu, tradisi *flexing* saat ini berbanding terbalik dari penilaian buruk menjadi salah satu cara yang dinilai bagus untuk mencari simpati dan minat masyarakat. Dalam kondisi saat ini, tradisi *flexing* yang harus di trendkan yaitu tradisi *flexing* dalam menunjukkan pencapaian dan prestasi yang dapat menarik dan mendorong orang lain untuk berlomba dalam mengembangkan minat dan bakat. Fenomena *flexing* yang positif dapat membantu mengembangkan potensi diri untuk berkembang. Namun, tindakan *flexing* harus dibatasi yang diberi alarm agar tidak berlebihan yang dapat mengakibatkan seseorang tidak menjadi diri sendiri sehingga berubah menjadi individu yang penuh kepura-kepuraan atas kemauan orang lain.

## 2. Faktor Pendorong *Flexing*

Adapun beberapa faktor yang mendorong terjadinya perilaku *flexing*, antara lain:<sup>24</sup>

### a. Sebagai wujud eksistensi diri

<sup>22</sup> Wahyudin Darmalaksana, "Studi Flexing dalam Pandangan Hadis dengan Metode Tematik dan Analisis Etika Media Sosial," *Gunung Djati Conference Series* 8 (2022): 422.

<sup>23</sup> Mutmainnah, Ari Fahimatussyam Putra Nusantara, dan Abdur Rakhman Wijaya, "Fenomena Flexing Dalam Ekonomi Islam," *Econetica* 5, no. 1 (Mei 2023): 143.

<sup>24</sup> Syarifah Fatimah dan Oggy Maulidya Perdana Putri, "Flexing: Fenomena Perilaku Konsumen dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 1 (2023): 1207.

Para pemuda melakukan usaha *flexing* sebagai bentuk meninggikan status sosialnya sehingga citra yang dimiliki menjadi baik dan tenar. Para pemuda rela menjalani kehidupan yang penuh drama agar mendapatkan penilaian yang positif. Karena sebelum mendapatkan respon atau penilaian positif dari orang lain seseorang tersebut tidak pernah puas dengan apa yang telah dilakukan. Penilaian yang positif ini memunculkan kesan bahwa seseorang mempunyai eksistensi tinggi yang menggambarkan penampilan jati diri seseorang.

b. Keinginan menarik lawan jenis

Seseorang pastinya mempunyai rasa cinta yang tumbuh terhadap lawan jenisnya. Para pemuda yang sedang jatuh cinta berorientasi kepada pasangannya agar terlihat sebaik mungkin dihadapan orang yang dicintainya. Seperti apabila seseorang berkeinginan memiliki pasangan yang kaya maka berusaha terlihat kaya sama seperti orang tersebut. Usaha yang dilakukan ini biasanya dengan menunjukkan sesuatu yang dianggap penting agar terlihat keren ataupun setara.

c. Faktor lingkungan

Kepribadian dapat dibentuk melalui dampak dari lingkungan sekitar. Tekanan dari lingkungan sekitar berpengaruh terhadap gaya hidup seseorang yang ingin dihargai melalui sanjungan. Pada fase ini, para pemuda menghalalkan berbagai cara untuk menampilkan versi terbaik, meskipun harus berperilaku kurang baik dengan melakukan tindakan *flexing*.

3. Bentuk Fenomena *Flexing* di Media Sosial Instagram

Adapun beberapa bentuk dari perilaku *flexing*, antara lain:

a. Memposting tempat liburan

Para pemuda sangat menyukai dengan memamerkan unggahan foto atau video liburannya. Memposting tempat liburan dengan dalih menyenangkan hati adalah salah satu tujuan untuk menghilangkan rasa capek yang melekat pada tubuh dan pikiran. Unggahan pada media sosial instagram dicap oleh berbagai kalangan anak muda sebagai ekspresi diri dalam menikmati hidup penuh kebahagiaan.

b. Memposting pencapaian diri

Pencapaian yang telah didapatkan merupakan prestasi yang dibanggakan oleh sebagian pihak. Para pemuda yang memposting pencapaian diri ingin diperhatikan oleh pengguna media sosial lainnya. Akan tetapi, pencapaian yang diunggah dalam platform bisa juga sebagai motivasi kepada orang lain sekaligus penghargaan diri untuk meninggalkan jejak digital yang abadi.

c. Memposting kekayaan

Kekayaan adalah titipan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa terhadap hambanya untuk dikelola dengan bijak. Tak sedikit pemuda yang pamer kekayaan orang tua di media sosial instagram untuk mendapatkan pengakuan. Perilaku seperti ini dapat terjadi karena ketidakmampuan dalam mengontrol hawa nafsu dan berpikir secara jernih.

### **C. KERANGKA TEORI**

Teori Mead tentang konflik yang ada antara "i" dan "me" berdampak pada pemahaman dari Erving Goffman. Gagasan Goffman tentang apa yang disebutnya "perbedaan antar diri" tercermin dalam ketegangan sosial dalam proses bersosialisasi setiap manusia pada diri pribadi dan diri saat berinteraksi sosial. Menurut pandangan Goffman, diri merupakan hasil interaksi dramatis sehingga

menampilkan perasaan yang dapat diterima orang lain. Oleh karena itu, aktor menyesuaikan diri dengan para audiensi demi menselaraskan perasaan agar tidak mengganggu penampilan aktor. Aktor menampilkan diri sesuai dengan perasaan audiensi berharap dapat mempengaruhi dalam tindakan audiensi secara sadar sesuai dengan yang diinginkan aktor.<sup>25</sup> Perbedaan ini terdapat dalam harapan individu dengan apa yang orang lain harapkan dari kita adalah sumber perbedaan ini. Selain itu, setiap individu bergantung pada stabilitas sosial yang menghalangi setiap insan manusia untuk selalu melakukan apa yang orang lain harapkan. Secara umum, tujuan dari teori ini adalah untuk membantu memberikan penjelasan logis tentang alasan di balik tindakan orang lain. Teori dramaturgi menitik beratkan tindakan seseorang yang melakukan sebuah pertunjukkan untuk orang lain, tetapi orang yang menonton memiliki kesan yang berbeda dengan sifat aslinya. Dramaturgi juga sering dikaitkan dengan teater panggung yang memperlihatkan para aktor yang memainkan peran berubah sesuai dengan situasi saat ini. Istilah tersebut adalah “panggung depan” serta “panggung belakang”.<sup>26</sup>

Definisi teori Dramaturgi adalah sekumpulan pengetahuan yang digunakan untuk menjabarkan kontak sosial dipersepsikan dengan cara yang mirip saat lakon di atas panggung sedang mempertunjukkan bakatnya dalam pentas teater aktor utama dalam teater adalah individu yang sedang berusaha memproyeksikan tujuan mereka sendiri dan membidik orang lain melalui pemeranan cerita. Penemuan

---

<sup>25</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, 7 ed. (Jakarta: Kencana, 2015), 280.

<sup>26</sup> Intan Amelia Putri, “Dramaturgi Penggunaan Second Account Media Sosial Instagram (Studi Pada 4 Mahasiswa Universitas Sriwijaya Pengguna Second Account)” (Universitas Sriwijaya, 2020), 10.

Goffman tentang dramaturgi memperdalam pengertian interaksi sosial yang muncul sebagai hasil dari penggabungan konsep individu baru dari peristiwa penilaian sosial ke dalam masyarakat modern melalui peran yang menunjukkan suatu gambaran diri yang selaras dengan perasaan orang lain agar diterima dengan baik.<sup>27</sup> Dramaturgi Goffman mencakup panggung depan dan panggung belakang. Bagian dari pertunjukan yang membantu mendefinisikan situasi bagi aktor secara pasti dan umum kepada penonton adalah panggung depan. Dari sudut pandang dramaturgi, interaksi sosial dalam kehidupan nyata dapat disamakan dengan pertunjukan panggung di mana tokoh-tokohnya diperankan oleh para aktor. Para aktor sendiri biasanya berkomunikasi dengan orang lain melalui bahasa vokal, tindakan nonverbal, dan penggunaan alat peraga seperti kostum, mobil, dan aksesoris lainnya ketika keadaan membutuhkannya untuk menunjang peran saat berinteraksi dengan para penonton atau lawan bicaranya. Teori Dramaturgi berkaitan erat dengan bagaimana seseorang menempatkan diri dan beradaptasi dihadapan orang lain dengan memanfaatkan psikologis lawan. Para aktor yang mempermainkan peran sering kali berusaha memadukan karakteristik yang mereka miliki dengan karakteristik orang lain melalui “permainan psikologis”.

Dramaturgi dalam konsepsi Goffman lebih bersifat *outward-looking*. Artinya, aktor sangat menekankan kehidupan sosial melalui sejumlah peran yang dijalankan oleh sang aktor. Oleh karena itu, audiens otomatis menciptakan makna yang telah diberikan oleh sang aktor melalui pesan simbolik melalui kesan yang

---

<sup>27</sup> Sri Suneki dan Haryono, “Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial,” *Jurnal Ilmiah CIVIS* 2, no. 2 (Juli 2012): 1.

diharapkan masuk ke dalam perasaan.<sup>28</sup> Meskipun begitu, perhatian utama Goffman terletak pada aspek interaksi yang mencoba mempertunjukkan gambaran ideal mengenai diri sendiri di depan umum, sehingga secara tidak langsung sang aktor harus menyembunyikan sisi negatif mereka agar tidak diketahui oleh orang lain. Aspek lain untuk menyembunyikan sisi negatif sang aktor yaitu dengan cara memberikan kesan akrab kepada audiensi agar tidak menemukan fakta bahwasanya sang aktor sedang melakukan drama. Namun, ada juga teknik pengecoh yang dapat dilakukan untuk memperkuat peran dengan cara membatasi diri sendiri dengan audiensi. Teknik ini membangun “jarak sosial” antara sang aktor dan audiensi untuk menciptakan rasa penasaran dan juga perasaan kagum sehingga dapat menutupi kecurigaan audiensi kepada sang aktor yang sedang memainkan perannya. Metode Dramaturgis lebih menekankan pada bagaimana sesuatu dilakukan daripada apa yang sebenarnya dilakukan orang. Tindakan dramatis adalah ide mendasar yang membuat perbedaan antara tindakan dan aktivitas. Tindakan adalah perilaku yang memiliki arti dan tujuan, sedangkan aktivitas adalah perilaku yang dilakukan pada kegiatan sehari-hari.

Menurut teori ini, mengelola dampak yang dihasilkan dari kontak sosial memunculkan realitas. Realitas yang berasal dari penggunaan dramaturgi berkaitan dengan panggung depan yang terkait pada kepentingan pribadi maupun kelompok. Langkah yang di ambil sebelum menjalankan peran dalam teori dramaturgi biasa disebut sebagai panggung belakang. Panggung belakang merupakan sebuah istilah

---

<sup>28</sup> Sri Siti Nofitasari, “Studi Dramaturgi Perilaku Mahasiswa Pekerja Guest Relation Officer (GRO) Night Club Babyface di Kota Semarang” (Semarang, Universitas Semarang, 2019), 9.

yang digunakan sebagai sang lakon untuk menempatkan diri sebelum tampil pada panggung depan. Sementara itu, dramaturgi memiliki pengertian yang luas tentang bagaimana kita memainkan peran tersebut sehingga kita dapat memberikan umpan balik berdasarkan preferensi kita. Dramaturgi meneliti latar belakang tindakan daripada hasilnya. Misalnya, pemuda karang taruna yang gemar melakukan *flexing* di dunia maya dengan usaha menampilkan barang mewah meskipun barang tersebut adalah hasil dari meminjam. Ketrampilan mengarang drama yang tercipta melalui peleburan berbagai komponen tersebut dikenal dengan istilah dramaturgi. Proses ungkapan "pementasan" sering digunakan dalam konteks ini. pementasan adalah proses menggabungkan komponen artistik yang berbeda dalam panggung area fisik untuk memberikan konsep bentuk dan substansi. Sebagai peserta dalam produksi mereka, penulis sangat mengagumi kemampuan sutradara untuk membimbing para aktor dan menciptakan situasi intens yang tidak terduga. Mereka menggunakan penyempurnaan dramaturgi sebagai panduan untuk berkolaborasi dengan sutradara di ruang latihan. (praktek penciptaan). Dapat juga dikatakan bahwa metode Dramaturgis Goffman, terutama dengan gagasan mendasar bahwa ketika orang terlibat satu sama lain, mereka ingin mengontrol citra yang ingin mereka berikan pada mereka. Oleh karena itu, metode dramaturgi berfokus pada bagaimana orang memerankan peran pada saat berdrama dari pada harus mempertanyakan ketika orang tersebut sedang mempermainkan peran.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Siti Nofitasari, 10.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Suatu cara yang digunakan dalam rangka untuk menggabungkan berbagai data yang nantinya diperlukan dalam proses penelitian disebut juga dengan metode penelitian. Adapun yang terdapat dalam metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

#### **A. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini mengenai “Flexing Di Media Sosial Instagram Dalam Perspektif Teori Dramaturgi Erving Goffman” (Studi Kasus Di Karang Taruna Desa Sepande Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo) menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan Fenomenologi. Jenis penelitian kualitatif adalah cara peneliti menerapkan metode yang digunakan dengan menjelaskan apa yang terjadi di lapangan karena pada kenyataannya suatu masalah dan kejadian dapat dipahami oleh peneliti dengan mencari data secara mendalam sebab keunggulan dari penelitian kualitatif merupakan dari cirikhasnya kedalamannya. Tentunya lebih cenderung pada masalah kehidupan sosial yang sesuai dengan kenyatannya. Intensitas peneliti mencirikhaskan pada metode kualitatif, sekaligus sebagai faktor unggulannya. Peneliti mengumpulkan berbagai informasi menggunakan cara observasi dan wawancara mendalam mengenai perilaku pemuda karang taruna yang melakukan flexing dalam media sosial instagram. Dalam metode penelitian kualitatif tujuannya mempermudah peneliti untuk mendapatkan data secara langsung dari subyek atau informan di suatu

wilayah dengan menyesuaikan diri dengan kondisi sosial dan hasil penelitian diperoleh secara aktual, kompleks dan terperinci.<sup>30</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan Fenomenologi. Kajian Fenomenologi adalah suatu perspektif yang fokus terhadap pengetahuan dari individu masing-masing dan interpretasi dunia. Fenomenologi artinya sebagai metode dalam mencari makna-makna secara mendalam agar membentuk suatu fenomena melalui observasi dan analisis.<sup>31</sup> Oleh karena itu, data yang didapatkan berbentuk data deskriptif dan analitis agar hasil data menjadi pelaporan paparan yang komprehensif, kontak, sumber, dan informasi lain digunakan sebagai pengganti angka atau data statistik.<sup>32</sup>

## **B. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan**

Penelitian ini berlokasi di Desa Sepande, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini berlangsung selama kurang lebih 3 bulan atau bahkan lebih menyesuaikan kondisi yang terjadi di lapangan. Dalam kurun waktu tersebut peneliti melaksanakan observasi di berbagai tempat yang telah ditetapkan agar dapat mengetahui dan memahami fenomena yang terjadi di lapangan secara jelas dan sesuai fakta yang ada. Selain itu, peneliti juga melakukan serangkaian wawancara dan pengamatan lapangan dengan cara berinteraksi dengan narasumber

---

<sup>30</sup> J Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2018).

<sup>31</sup> Isa Anshori, "State Of Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial," *Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2018): 170.

<sup>32</sup> Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi Dan Tesis* (Yogyakarta: Suaka Media, 2015).

untuk mendapatkan data tentang sikap dan perilaku para pemuda karang taruna terhadap *flexing*.

### C. Pemilihan Subyek Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling sehingga subjek penelitian sudah ditentukan yaitu para pemuda karang taruna Desa Sepande, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo. Purposive sampling digunakan untuk menyusun sumber data yang ingin dikelola menggunakan sampel yang sudah disiapkan dengan keputusan tertentu.<sup>33</sup> Purposive sampling merupakan cara pengambilan sumber data dengan mempertimbangkan ciri khas yang dimiliki individu sehingga hanya mereka yang dapat mengetahui dan paling mengerti.<sup>34</sup> Peneliti memilih para pemuda karang taruna Desa Sepande, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo untuk dijadikan sebagai subyek penelitian karena mereka kerap kali memposting kegiatan yang dilakukan oleh mereka di media sosial instagram dengan berbagai ornamen dan caption yang berlebihan. Subyek penelitian berperan sebagai narasumber dalam menggalih informasi yang akurat sehingga data yang didapatkan merupakan data yang benar. Jadi, penentuan sampel dilaksanakan oleh peneliti sendiri dengan cara peneliti harus terjun ke lokasi penelitian secara langsung dengan memilih narasumber yang dianggap memenuhi kriteria dan sudah ditentukan untuk memberikan keterangan yang diperlukan.

---

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010).

<sup>34</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008).

**Tabel 3. 1**  
**Data Informan**

No	Nama	Jenis Kelamin	Status	Umur
1	Muhammad Wahyu Nizar	L	Pelajar	19
2	Rizal Khusnul Ramadhan	L	Wiraswasta	26
3	Agustian Chaniago	L	Wiraswasta	24
4	Azhardianty Lucyano	P	Mahasiswa	21
5	Sari Setia Ani	P	Pelajar	17
6	Dwi Navila Sari	P	Mahasiswa	24
7	Muhammad Rendy Abdau	L	Mahasiswa	22
8	Agung Tataq Prabowo	L	Wiraswasta	22
9	Neisya Aulia	P	Pelajar	16

#### **D. Tahap-Tahap Penelitian**

Pada penelitian ini, terdapat tiga tahapan penelitian yang harus dilalui sebelum melaksanakan pengambilan data. Adapun beberapa tahapan yang harus dilalui antara lain:<sup>35</sup>

##### **1. Tahap Persiapan (Pra-Lapangan)**

Tahap pra-lapangan merupakan tahapan pengenalan dalam melaksanakan suatu penelitian. Dalam rancangan penelitian meliputi penyusunan tahap pada

<sup>35</sup> Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012).

penelitian yakni dengan melakukan perizinan prosedural dengan pihak informan dalam melakukan wawancara. Peneliti juga membuat beberapa pertanyaan yang diajukan sebagai proses penggalian data. Peneliti dengan tetap mengedepankan nilai etika dan sopan santun terhadap informan.

## 2. Tahap Lapangan

Peneliti mulai melaksanakan dan memasuki lokasi yang direncanakan sebagai tempat penelitian setelah menyelesaikan semua persiapan pra lapangan. Pada tahap lapangan peneliti terjun ke lokasi yang telah ditentukan untuk melaksanakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai tahap pertama. Pengamatan dilakukan dengan mengamati saat yang tepat untuk pengambilan data setelah melakukan percakapan untuk mengumpulkan data dan mengumpulkan dokumen pendukung. Proses pengamatan dengan cara melihat perilaku para pemuda karang taruna di Desa Sepande Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo secara langsung untuk mengetahui penampilan yang ditampilkan pemuda karang taruna pada kehidupan sehari-harinya dan untuk mengetahui latar belakang pemuda karang taruna melakukan *flexing* pada media sosial instagram.

## 3. Tahap Penulisan Laporan

Dalam tahap ini peneliti mulai mengumpulkan data untuk menyusun laporan yang telah disiapkan dengan cara menguraikan temuan dari informasi yang dikumpulkan di lapangan. Peneliti menggunakan metode untuk mengevaluasi data dalam beberapa sub pembahasan yang berkaitan dengan subjek atau nama narasumber untuk menyusun laporan studi terus dipandu oleh informasi yang dikumpulkan dari sumber terpercaya yaitu informan untuk menghindari

memodifikasi atau menghapus tanggapan dari informan. Informasi yang disajikan menggunakan bahasa formal dan ilmiah dan pada kajian ini harus disesuaikan dengan sistematika atau prinsip pada saat penulisan penelitian.

## **E. Jenis dan Sumber Data**

### 1. Jenis data

Pada penelitian ini data yang disajikan menggunakan data kualitatif dan kuantitatif.

- data kualitatif dijabarkan dengan bentuk cerita, penjelasan, dan grafik yang peneliti dapatkan saat menggali informasi mengenai pemuda karang taruna. Untuk mengumpulkan data kualitatif yang lengkap dan efektif, digunakan observasi langsung untuk menganalisis perilaku pemuda karang taruna. Data penelitian yang dihasilkan bersifat deskriptif dan mencakup informasi yang berasal dari narasumber yang telah menjabarkan apa yang diketahui.<sup>36</sup> Misalnya penampilan anggota karang taruna dalam kehidupan sehari-hari dan pola interaksi dengan sesama anggota karang taruna.
- Jenis penelitian kuantitatif adalah cara peneliti mengumpulkan informasi dengan data yang berupa angka yang ada dalam karang taruna yang sehingga dapat dihitung secara langsung untuk menemukan informasi yang valid.

### 2. Sumber Data

---

<sup>36</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

Sumber informasi pada penelitian ini berasal dari data yang diperoleh oleh peneliti untuk dijadikan dasar penelitian disebut sebagai sumber data. Penulis penelitian ini menggunakan dua sumber data yang berbeda, antara lain:

- Sumber data primer merupakan data yang dihimpun oleh peneliti yang diperoleh dari data di lapangan dan sumber subyek atau obyek penelitian yang berasal dari anggota karang taruna Desa Sepande.
- Sumber data sekunder yaitu data lain yang telah dihimpun oleh peneliti yang berasal dari orang lain ataupun secara tidak langsung melalui perantara pihak lain, dapat juga diperoleh dari artikel jurnal maupun situs internet lainnya.<sup>37</sup> Penelitian ini menggunakan data pendukung yang berasal dari dokumen yang ada pada buku catatan di Desa Sepande.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data termasuk instrumen penting ketika menganalisis data untuk menghasilkan laporan berkualitas. Karena tujuan utama dari teknik pengumpulan data adalah menghasilkan informasi yang akurat terhadap data yang didapatkan sehingga menjadi data terpercaya, maka teknik ini sangat penting untuk proses penelitian. Dalam mendapatkan suatu data peneliti menggunakan teknik pengumpulan data agar memperoleh data secara benar dan sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Adapun teknik pengumpulan data sebagai berikut:<sup>38</sup>

##### **a. Observasi (Pengamatan)**

---

<sup>37</sup> Agung Widhi Kurniawan dan Zarah Puspitaningtyas, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2016).

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005).

Metode pengumpulan data observasi perilaku mendalam digunakan untuk memastikan konteks sosial dan hubungan masyarakat. Dengan mengamati secara seksama fenomena-fenomena pada tempat yang direncanakan atau objek kajian, maka dilakukanlah observasi.<sup>39</sup> Peneliti melakukan aksinya dengan terjun ke lapangan dan mengamati secara langsung baik terhadap akun instagram yang dimiliki maupun tampilan sehari-hari yakni cara berperilaku pemuda karang taruna Desa Sepande Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo dalam melakukan perilaku flexing di media sosial instagram sehingga dapat mengetahui penampilan yang ditampilkan pemuda karang taruna pada saat mengekspresikan diri di akun media sosial instagramnya. Dari sinilah mendapatkan gambaran singkat terkait proses interaksi yang dilakukan.

b. Wawancara

Setelah melakukan tahapan observasi kemudian peneliti melaksanakan kegiatan untuk memperoleh informasi dan data secara mendalam lewat wawancara kepada informan. Peneliti melaksanakan wawancara dengan pemuda karang taruna Desa Sepande Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Informan berasal dari pemuda anggota karang taruna baik laki-laki maupun perempuan dapat di jadikan informan dengan perkiraan usia 16-26 tahun.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dikumpulkan dalam bentuk gambar, file audio, jurnal, majalah, surat kabar, dan bahan lainnya. Karena para peneliti telah melakukan

---

<sup>39</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

penelitian secara langsung dengan sumber-sumber sehingga dapat di dokumentasikan dan digunakan sebagai data pendukung penelitian, alat-alat yang tersedia telah digunakan sebagai bukti dokumentasi penelitian. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa data diperoleh secara sah dan bahwa para peneliti telah memasuki area tersebut bahkan tanpa rekayasa sekalipun. Oleh karena itu, dokumentasi dapat digunakan untuk memverifikasi atau mendukung data yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Bukti yang dapat dijadikan pelengkap data dalam penelitian ini seperti dokumentasi pada saat melaksanakan wawancara ataupun observasi dengan pemuda karang taruna Desa Sepande Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo serta bukti dokumentasi berupa media sosial akun instagram yang digunakan.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Suatu cara yang sistematis dan terstruktur dalam suatu penelitian dan penataan data wawancara, catatan lapangan serta bahan materi yang di presentasikan ke orang lain adalah teknik analisis data yang memiliki tujuan untuk mempermudah penyajian data dan juga memperkuat pemahaman.<sup>40</sup> Setelah mengumpulkan data yang diperoleh, langkah berikutnya yaitu peneliti mulai melakukan kegiatan dalam merangkai data ke dalam pola yang sudah terkonsep dengan topik pembahasan. “*Flexing* di Media Sosial Instagram Dalam Perspektif Teori Dramaturgi Erving Goffman di Karang Taruna Desa Sepande Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo”. Peneliti ini terfokus pada perilaku *flexing* yang ditampilkan oleh para pemuda karang taruna di media sosial instagram serta

---

<sup>40</sup> Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011).

tanggapan mereka tentang fenomena tersebut. Adapun tahapan untuk melakukan analisis data, yaitu:<sup>41</sup>

a. Reduksi Data

Sebuah proses yang dilakukan untuk memilah data dalam penelitian merupakan proses reduksi data. Dalam tahap ini memiliki fokus pada penyederhanaan hal-hal pokok yang diperoleh dari data wawancara dan data hasil di lapangan. Reduksi data tujuannya memudahkan peneliti saat proses pemahaman informasi dan data yang telah terkumpul. Data yang terkumpul didapatkan melalui hasil pengamatan di lapangan layaknya observasi, wawancara dan dokumentasi.

b. Penyajian Data

Tahapan selanjutnya merupakan penyajian data yang merupakan proses pencantuman atau pengumpulan hasil data terkait seluruh informasi yang telah diperoleh. Proses menyajikan data penyusunannya dilakukan dengan sistematis dan terstruktur sampai pada tahap akhir. Proses menyajikan hasil data dilakukan dengan cara mendeskripsikan penggambaran mengenai tradisi *flexing* di media sosial instagram dalam perspektif teori Dramaturgi Erving Goffman.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahapan yang terakhir adalah menarik kesimpulan. Dalam analisis kualitatif peneliti dapat menarik kesimpulan yang berasal dari berbagai data lapangan yang telah dijabarkan. Kesimpulan tujuannya untuk memberikan sebuah ringkasan dari seluruh data yang diperoleh. Sehingga, penarikan kesimpulan membutuhkan bukti-

---

<sup>41</sup> Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015).

bukti yang valid dari data-data yang ditemukan di lokasi penelitian guna menemukan suatu informasi dan pengetahuan.

#### **H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan**

Suatu proses pengecekan kembali data atau informasi yang telah dipaparkan agar data yang dianalisis memiliki tingkat kepercayaan tinggi dan relevan merupakan teknik pemeriksaan keabsahan. Hal ini dapat menggunakan cara Triangulasi yang merupakan teknik pengumpulan data melalui penggabungan antara data yang sudah terkumpul saat wawancara dengan anggota karang taruna dan observasi saat memperhatikan pola interaksi sekaligus penampilan sehari-hari dengan disandingkan sumber data yang tersedia berupa dokumen di Desa Sepande. Triangulasi dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dengan beberapa subyek penelitian yang didapatkan dengan anggota karang taruna. Pada penelitian triangulasi sangat dibutuhkan sehingga dapat mencocokkan data hasil wawancara dan data hasil pengamatan, mencocokkan data dari pendapat informan dan pendapat secara pribadi, mencocokkan pendapat informan mengenai kondisi dan isi dokumentasi yang didapatkan.<sup>42</sup> Penggunaan teknik ini bertujuan agar dapat memeriksa keabsahan data dengan cara pengecekan ataupun pembandingan data yang didapat dengan hal-hal data diluar topik penelitian, sehingga pemeriksaan keabsahan data bertujuan agar data tersebut valid atau berdasar dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

---

<sup>42</sup> J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

## BAB IV

### *FLEXING* DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DALAM PERSPEKTIF TEORI DRAMATURGI ERVING GOFFMAN

#### A. Deskripsi Umum Desa Sepande Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo

##### 1. Profil Desa Sepande

Candi dengan kode pos 61271. desa sepande memiliki luas wilayah 1.731 hektar dengan 2 dusun yaitu dusun kauman dan dusun krajan. Jumlah Rt dan Rw yang berada di desa sepande sebanyak 11 Rw dan untuk Rt sebanyak 43 dengan jumlah 3327 kartu keluarga (KK). Data jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di desa sepande sebanyak 5,007 laki-laki dan 5,038 untuk perempuan sehingga memiliki jumlah total 10,045 jiwa. Desa sepande ini memiliki jarak ke ibu kota kecamatan sejauh 4 kilometer dan penduduknya yang memiliki profesi khas sebagai pembuat tempe.

*Gambar 4. 1*



*Gambar 1 Kantor Desa Sepande Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo*

Sejarah terbentuknya Desa Sepande berasal dari hutan belantara yang dibersihkan oleh mbah Soepondriyo dan dialih fungsikan sebagai pemukiman. Mbah Soepondriyo selaku orang pertama yang babat alas desa sepande makamnya dapat ditemukan dibelakang Masjid Rahmat Sepande. Asal muasal nama Desa Sepande berasal dari penduduk pertama Desa Sepande yang mayoritas bekerja sebagai pandai besi terutama ahli membuat senjata atau dikenal sebagai pande. Oleh karena itu, seiring berjalannya waktu desa tersebut diberi nama sebagai Desa Sepande memiliki arti sebagai desa pandai besi (pande). Dengan seiring berkembangnya zaman, Desa Sepande sudah tidak lagi dikenal sebagai desa ahli besi. Desa sepande saat ini dikenal sebagai desa pembuat tempe disebabkan mayoritas penduduknya saat ini bekerja sebagai pembuat tempe.

**Gambar 4. 2**



**Gambar 2 Makam Mbah Soepondriyo**

**Tabel 4. 1**  
**Struktural Pemerintahan Desa Sepande Tahun 2018-2024**

No	Jabatan	Nama
1	Kepala Desa	Hadi Santoso
2	Sekrekearis Desa	Bambang Sutrisno
3	Kepala Seksi Pemerintahan	M. Rofiq Se
4	Kepala Urusan Keuangan	Maria Puspita Sari S,S.Lp
5	Kepala Seksi Kesejahteraan	Moh. Yunus
6	Kepala Urusan Pelayanan Umum	Wawan Setiawan
7	Kepala Urusan Perencanaan	Ariyani Martiningsih S.Pd
8	Kepala Seksi Pelayanan	Arif Piyanto
9	Kepala Dusun Kauman	Fitriani St
10	Kepala Dusun Krajan	Kosim Zaly

(Sumber: Buku Catatan Sejarah Desa Sepande)

Dalam suatu pemerintahan desa tentu mempunyai visi dan misi sebagai gambaran mengenai hal yang ingin dicapai selama masa periode perencanaan pembangunan desa, baik strategi, kebijakan program kegiatan desa ataupun peningkatan sumber daya alam dan peningkatan sumber daya manusia desa tersebut. Adapun visi dan misi desa sepande yakni sebagai berikut:

a. Visi Desa Sepande

“Desa Sepande menuju desa yang sejahtera, adil, aman, dan bermartabat”

b. Misi Desa Sepande

1. Sejahtera: Istilah “sejahtera” memiliki pengertian yang sangat luas karena mengacu pada keadaan dimana semua aspek kebutuhan seseorang terpenuhi, kesejahteraan ditingkatkan melalui berbagai cara, dan tingkat

kesejahteraan seseorang ditentukan dengan parameter pribadi masing-masing. Akibatnya, setiap orang harus rela melakukan banyak upaya untuk mencapai kemakmuran atau menciptakan lapangan kerja untuk mencapai kesejahteraan yang diinginkan. Pemerintah berada dalam posisi memberi pendampingan melalui sosialisasi dan program yang telah ditentukan sehingga masyarakat diharapkan dapat memanfaatkan peluang tersebut untuk mengembangkan dan melaksanakan rencana yang telah disiapkan dengan baik agar terwujud kesejahteraan.

2. Adil: Dalam pengertian adil disini memiliki definisi sebagai “menempatkan sesuatu pada tempatnya” (*wadh al-syai' fi mahallihi*) atau dapat juga diartikan sebagai “memberikan akses yang sama kepada semua pihak tanpa membeda-bedakan”. Kapasitas keadilan ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat pedesaan yang memiliki fokus pada keadilan dalam berbagai masalah. Setiap warga negara memiliki hak yang sama dalam memperoleh keadilan, hak masyarakat tersebut harus dijaga dan diberikan ketika dipergunakan. Dengan demikian, Permasalahan yang ada dapat diselesaikan dengan layanan pemerintah demi Desa Sepande menjadi Desa yang maju dan makmur.
3. Aman: Aman yaitu sebuah kondisi dimana setiap warga dapat menjalankan aktivitasnya tanpa ada perasaan cemas dan takut terhadap sesuatu. Bagi warga Desa Sepande, rasa aman adalah kondisi yang paling penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat, kondisi aman adalah prioritas untuk menjalankan perputaran ekonomi dengan menjalankan bisnis sehari-

hari dengan tenang dikarenakan penduduk di wilayah tersebut tidak merasakan ketakutan. Selain itu, para pedagang yang ingin mendirikan usaha di kawasan Sepande dapat merasakan manfaat dari rasa aman ini sehingga persentase pengunjung dapat meningkat.

4. Martabat: Pengertian “martabat” menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah “derajat manusia, harga diri”. Maksud dari martabat yaitu setiap masyarakat memiliki persamaan dalam kewajiban dan hak yang sama tanpa sedikit pun perbedaan dalam pelayanan publik. Dengan demikian, diharapkan warga Desa Sepande dapat menikmati pelayanan yang diberikan pemerintah Desa kepada mereka melalui reformasi birokrasi. Jika hal ini terpenuhi, maka pemerintah dapat menciptakan layanan yang berkualitas untuk membangun kepercayaan publik demi terwujudnya tercapainya tujuan besar yang diimpikan bersama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan misi Desa Sepande sebagai berikut:

"Melayani masyarakat dengan baik adalah tindakan keadilan demi rasa aman dan tercapainya kesejahteraan Di Desa Sepande yang bermartabat". Sedangkan hakekat Misi Desa Sepande yaitu lanjutan dari visi yang menjadi landasan. Desa Sepande memiliki Misi jangka pendek daripada visi yang telah ada. Dengan kata lain, Misi desa sepande yaitu ingin membangun perubahan lewat situasi dan kondisi lingkungan yang aman dan tentram dengan ditunjang pelayanan publik yang adil dan transparan sebagai upaya untuk mewujudkan Visi Desa Sepande.

*Gambar 4. 3**Gambar 3 Pelayanan Umum Desa Sepande*

Adapun batas-batas wilayah yang berada di desa sepande kecamatan candi kabupaten sidoarjo:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan desa banjarbendo
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan desa sumokali
- c. Sebelah timur berbatasan dengan desa sidokare
- d. Sebelah barat berbatasan dengan desa sidodadi

## **2. Profil Karang Taruna Desa Sepande**

Organisasi kepemudaan Indonesia merupakan sebutan lain dari Karang Taruna. Dengan adanya Karang Taruna berguna untuk mengatasi permasalahan yang memiliki keterkaitan dengan kesejahteraan sosial di lingkungan terutama lingkup desa. Karang Taruna di Desa Sepande dibentuk pada 11 September 2022 dengan nama Karang Taruna Generation. Yang melatarbelakangi dibentuknya karang taruna ini karena banyaknya para pemuda pemudi terutama di ruang lingkup

Rt.05 Rw.02 Desa Sepande, sedangkan karang taruna yang seharusnya merangkul semua elemen pemuda dan menjadi wadah untuk menyalurkan minat, bakat, dan juga tempat mencari ilmu serta pengalaman. Oleh karena itu, diwujudkanlah dengan membentuk karang taruna yang di prakarsai oleh bapak Hanis dan bapak Sumardiono dengan mengumpulkan para pemuda di halaman rumah mas Risal untuk membicarakan sebuah wadah yang kuat demi menjalin pertemanan yang sehat. Dibentuknya karang taruna ini diharapkan dapat meminimalisir hal-hal negatif yang dapat merusak para pemuda, contohnya narkoba, tawuran, dan lain sebagainya.

**Tabel 4.2**

**Struktural Organisasi Karang Taruna Generation Desa Sepande**

No	Jabatan	Nama
1	Pembina Karang Taruna	Hanis
2	Penasehat Karang Taruna	Sumardiono
3	Ketua Karang Taruna	Rizal
4	Wakil Ketua Karang Taruna	Wawan
5	Sekretaris 1	Neisya
6	Sekretaris 2	Silvi
7	Bendahara 1	Navila
8	Bendahara 2	Eryy
9	Humas 1	Firdaus
10	Humas 2	Guntur

(Sumber: Buku Catatan Desa Sepande)

Adapun visi dan misi Karang Taruna Generation Desa Sepande dijabarkan sebagai berikut:

1. Visi: Karang Taruna merupakan wadah pembinaan dan pengembangan kreativitas generasi muda secara jangka panjang dalam rangka membangun persaudaraan dan rasa kebersamaan serta menjadikan mereka mitra dalam organisasi, baik pemuda maupun pemerintah, untuk kemajuan kreativitas. Mampu mengelola kesejahteraan sosial bagi masyarakat di daerah lain maupun dalam konteks langsung.
2. Misi: *Pertama*, meningkatkan sumber daya manusia melalui bidang kemasyarakatan dan mengembangkan kerjasama dengan organisasi pemerintah atau pihak lain melalui pembentukan kelompok usaha bersama untuk menciptakan masa depan yang lebih cerah. *Kedua*; mewujudkan peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat desa, khususnya generasi muda, yang mampu menjalankan peran sosialnya sebagai individu maju yang mampu memecahkan masalah sosial di wilayahnya. *Ketiga*; identifikasi generasi muda yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, tanggap dan peka terhadap persoalan, kuat jasmani dan rohani, dengan sikap yang kokoh dan teguh serta kemampuan daya cipta dan usaha, kejujuran dan kesederhanaan sebagai teladan dalam masyarakat.

## **B. Latar belakang Pemuda Karang Taruna Melakukan Flexing Di Media Sosial Instagram**

Pada beberapa dekade ini banyak sekali para pemuda khususnya generasi z aktivitas kesehariannya menjalankan telepon pintar untuk mengakses media sosial.

Media sosial yang diakses oleh generasi z saat ini kebanyakan adalah platform instagram. Instagram adalah platform yang sangat menarik bagi para pemuda karena banyak sekali yang telah menggunakannya. Saat ini, menjalankan platform instagram yang sangat digandrungi oleh berbagai kalangan umur dan sosial sudah dianggap sebagai kebutuhan primer yang harus terpenuhi. Penggunaan media sosial instagram dengan bijak dapat menambah pengetahuan, relasi pertemanan, dan juga mengembangkan bisnis. Akan tetapi, penggunaan media sosial instagram yang berlebihan dapat merusak generasi bangsa apabila mengunggah foto atau video yang tidak sesuai norma dan kebenaran yang ada.

Instagram sebenarnya adalah platform media sosial yang bertujuan untuk mengunggah foto atau video yang dibagikan oleh sang pengguna. Namun, seiring berjalannya waktu media sosial instagram sudah mulai bergeser menjadi salah satu platform jejaring sosial yang menawarkan informasi yang sangat cepat dan terkini. Saat ini pengguna instagram berbagi banyak sekali informasi tentang peristiwa terkini, memungkinkan kita mempelajarinya lebih cepat daripada melalui media elektronik seperti halnya radio atau televisi. Hal ini dapat terjadi karena keinginan pengguna Instagram untuk berbagi informasi dengan pengguna lain dalam bentuk gambar dan video yang disertai caption sehingga meningkatkan kemungkinan adanya interaksi di dunia maya secara cepat.

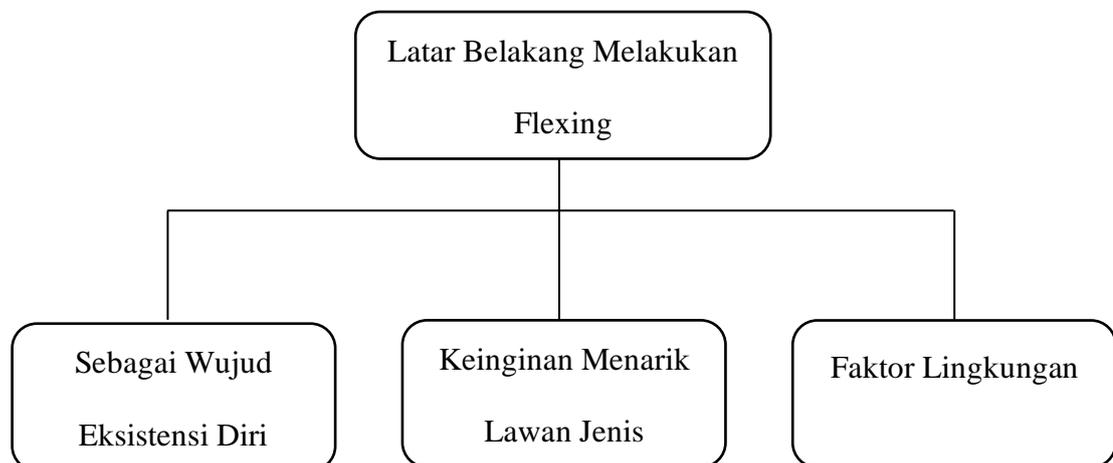
Penggunaan media sosial oleh kaum muda, khususnya media sosial instagram telah mengubah ruang privat menjadi ruang publik. Transisi budaya di antara pemuda sering kali terjadi, mungkin terjadinya transisi budaya disebabkan adanya kegiatan membagikan semua aktivitas keseharian di platform media sosial

instagram untuk membangun identitas yang diinginkan. Identitas yang diinginkan merupakan gambaran umum tentang citra diri yang melekat pada individu untuk mendapatkan informasi yang dimiliki. Terkadang banyak sekali identitas yang melekat pada diri seseorang adalah identitas palsu yang tidak sesuai dengan kebenaran yang ada. Identitas palsu tersebut dibangun dengan cara membuat citra diri melalui penampilan, cara berperilaku, dan unggahan di media sosial.

Seiring berkembangnya zaman, identitas diri seseorang adalah harga mati untuk mendapatkan segala hal yang diinginkan. Melalui identitas yang dimiliki, seseorang dapat melakukan sesuatu hal dengan mudah dibandingkan dengan seseorang yang tidak memiliki citra diri yang baik dan dikenal oleh masyarakat luas. Salah satu cara yang untuk mendapatkan identitas yang dikenal oleh masyarakat luas dan membangun citra diri yaitu dengan cara melalui unggahan di media sosial instagram. Media sosial instagram saat ini berkembang sebagai platform ajang pertunjukkan seseorang untuk menampilkan dirinya untuk mencari jati diri ataupun membuat citra diri. Para pengguna media sosial instagram seringkali menunjukkan foto ataupun vidio yang mereka miliki, bahkan tidak jarang harus melakukan perbuatan *flexing* untuk menarik *like* dan komentar dari pengguna media sosial instagram lainnya agar terlihat keren. Tujuan mengesankan seperti ini adalah dampak negatif dari penggunaan media sosial instagram secara berlebihan dikarenakan mengunggah citra palsu untuk mendapatkan identitas yang mereka inginkan.

Berbagai identitas yang diinginkan oleh berbagai pihak yang melakukan *flexing* di media sosial instagram memiliki sebuah persamaan, yaitu ingin dikenal

luas dan mendapatkan respon yang positif dari pengguna media sosial instagram lainnya. Setiap individu yang melakukan *flexing* memiliki latar belakang yang berbeda-beda, dan tidak semuanya melakukan *flexing* dengan cara membuat citra diri dengan cara membohongi orang lain melalui unggahan yang ada di media sosial yang dimiliki. Berbagai latar belakang yang dimiliki oleh pemuda karang taruna untuk melakukan perilaku flexing menjadi alasan mereka untuk melakukannya. Latar belakang salah satu anggota karang taruna melakukan flexing dikarenakan sedang mengikuti trend yang ada di media sosial instagram. Ada juga yang melakukan perilaku flexing di media sosial instagram karena terinspirasi oleh sosok yang mereka kagumi. Identitas yang mereka inginkan bertujuan untuk mempresentasikan diri yang berasal dari berbagai bentuk varian. Misalnya, seseorang mengunggah foto dan video ke akun Instagramnya. Foto dan video yang diunggah dipilih dahulu sebelum diposting. Postingan tersebut tergantung pada bagaimana mereka ingin menampilkan sosoknya agar dilihat oleh orang lain. Namun, latar belakang yang paling banyak menjadi alasan melakukan flexing yaitu keinginan untuk mendapatkan identitas diri yang sesuai dengan apa yang mereka inginkan demi mendapatkan sajian dari orang lain.



a) Wujud eksistensi diri

Saat ini, gaya hidup lebih berfungsi sebagai penunjang utama untuk meraih segala sesuatu dibandingkan sekadar sebagai pemenuh keinginan pribadi melalui penampilan. Perselisihan status sosial muncul di masyarakat karena adanya perilaku atau gaya hidup, yang dianggap di atas standar umum masyarakat. Kelas-kelas sosial di atasnya menampilkan atau mencirikan ciri-ciri keberadaan mereka. Kelas sosial ekonomi bawah dan menengah mengalami hal yang sebaliknya. Akan tetapi, terkadang kelas ekonomi bawah dan menengah mencoba memaksakan diri untuk menempati status sosial kelas atas dengan cara berpenampilan mewah. Hal ini menyebabkan berbagai bentuk diferensiasi, yang menyebabkan munculnya sebuah kelompok orang dengan istilah "pemanjat sosial" yang mengacu pada perilaku atau aktivitas sosial yang dilakukan seseorang untuk meningkatkan posisi sosialnya.

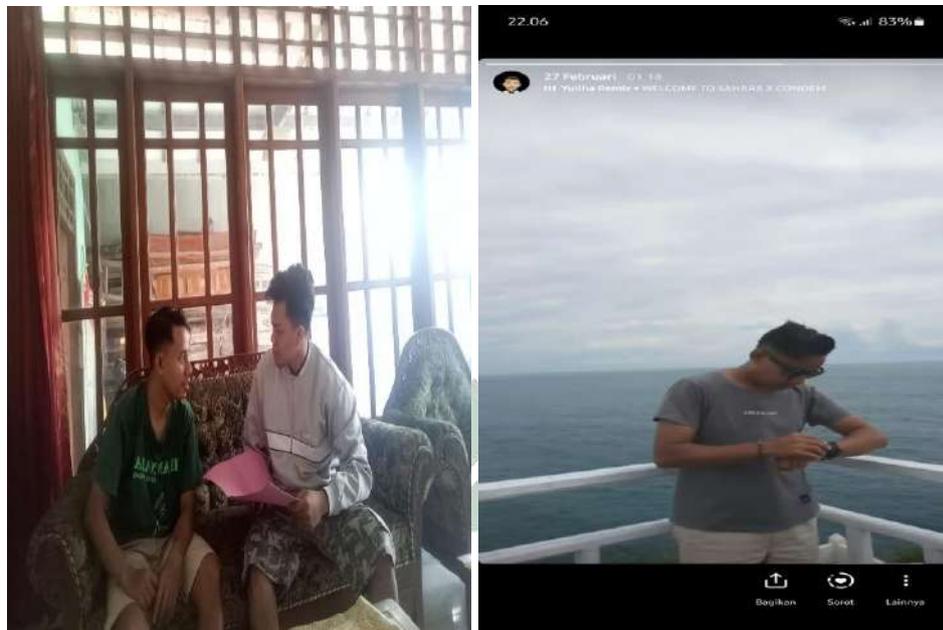
Perubahan perilaku masyarakat merupakan indikasi kuat bahwa obsesi seseorang terhadap kesederhanaan segera berakhir dan berubah menjadi hedonisme. Berbagai cara mulai berkembang dalam kehidupan sehari-hari untuk mencari popularitas. Trend flexing ini memunculkan pikiran antara irasional dan rasional, yang mempengaruhi berbagai kelas sosial, termasuk kelas menengah ke bawah, atau yang kadang disebut ekonomi pas-pasan dalam menampilkan identitas diri. Saat ini kelas sosial atas atau yang biasanya disebut sebagai keluarga kaya raya saja yang terlihat eksis menunjukkan identitas diri. Masyarakat menganggap fenomena ini sebagai dinamika budaya, yang menunjukkan bahwa budaya merupakan bukti nyata yang dapat berubah dan melahirkan budaya baru. Pada dasarnya, status

sosial berfungsi sebagai alat ukur untuk mengukur aktivitas ekonomi, pangkat, kehormatan, dan keunggulan seseorang dalam masyarakat.

Saat ini, flexing menjadi trend yang dapat menarik daya tarik masyarakat untuk meningkatkan citra diri dan kedudukan dalam status sosial. Identitas yang dilakukan oleh seseorang yang melakukan flexing di media sosial biasanya berbeda dengan apa yang ia jalani dalam kehidupan sehari-hari. Flexing saat ini menjadi trend di kalangan pejabat dan artis tanah air. Tujuan para artis dan pejabat flexing di media sosial instagram yaitu untuk menghasilkan tontonan yang dilihat oleh masyarakat luas dari berbagai kalangan., Orang-orang kini tidak hanya menampilkan kekayaannya secara terbuka di media sosial dengan menampilkan aset yang sudah menjadi hal biasa dan dimiliki oleh kalangan atas. Tetapi, orang melakukan flexing juga sering menampilkan dirinya dengan cara berpenampilan fashionable dan ada juga yang menampilkan kegiatan positif. Tujuan dari menampilkan ini semua untuk meningkatkan status sosial seseorang dimata masyarakat umum. Trend flexing seperti inilah yang menjadi alasan berbagai kalangan untuk mengikuti dan menginspirasi mereka agar mendapatkan citra diri yang sesuai dengan apa yang mereka harapkan.

Data yang peneliti peroleh melalui wawancara dengan beberapa informan berdasarkan fakta yang ada dilapangan, salah satunya menurut Informan saudara Rizal yang mengatakan:

**Gambar 4. 4**



"Jarang, soalnya aku tidak ingin terlihat terlalu mencolok dan seakan lebih-lebihkan. Ingin terlihat memotivasi melakukan kegiatan positif atau hal baik-baik"<sup>43</sup>

Informan menjelaskan bahwa dirinya mengunggah dirinya di media sosial karena tidak ingin terlihat mencolok. Namun, informan menjelaskan ingin terlihat memotivasi dengan melakukan hal-hal baik dan terbilang melakukan *flexing* karena mengupload foto ataupun video tersebut di media sosial Instagram untuk tujuan mendapatkan identitas yang positif. Oleh karena itu, peneliti beranggapan apabila informan terlalu sering mengunggah maka dirinya terlihat mencolok atau dikenali dan berlebihan saat membangun citra diri. Ketika mengunggah foto ataupun video kegiatan positif di media sosial Instagram, informan berkeinginan untuk terlihat memotivasi orang lain yang melihat unggahannya di sosial media Instagramnya dan

<sup>43</sup> Rizal Khusnul Ramadhan, Wawancara, 27 Mei 2023.

mendapatkan penilaian yang positif atas dirinya serta berkeinginan untuk orang yang melihatnya mengikuti jejaknya.

**Data dari informan berbeda, yaitu oleh saudari Novi**

*Gambar 4. 5*



"Saya ingin tampil kekinian dengan menunjukkan bahwasanya saya pernah melakukan *flexing* seperti menunjukkan makanan yang saya pesan, kegiatan liburan ataupun kegiatan lainnya"<sup>44</sup>

Informan menjelaskan bahwa perilaku *flexing* dilakukannya untuk terlihat tampil kekinian atau mengikuti trend yang berkembang di media sosial Instagram. Perilaku *flexing* yang ditunjukkan oleh informan seperti mengunggah makanan ataupun mengunggah perjalanan liburan dan kegiatan lain di media sosial Instagramnya. Penggunaan media sosial yang intens tentu saja terikat dengan perasaan cemas apabila ada niatan tertentu dalam mengunggah foto atau video.

<sup>44</sup> Dwi Navila Sari, Wawancara, 30 Mei 2023.

Dengan kehidupan seperti ini, seseorang terbiasa terlibat dalam aktivitas yang berhubungan dengan media sosial, sehingga waktunya sedikit banyak disibukkan dengan popularitas dengan cara memamerkan kegiatannya saat membeli makanan ataupun saat sedang liburan.

#### **Data dari informan berbeda, yaitu oleh saudara Agung**

"Saya terinspirasi dari fiersa besari, makanya saya sering mengikuti gayanya fiersa besari di ketika manggung soalnya *cool* dan supaya saya terlihat seperti itu juga"<sup>45</sup>

Informan menjelaskan bahwa dirinya mengikuti trend *flexing* dengan terinspirasi dari melihat gaya fiersa besari yang *cool*. Dengan itu informan ingin terlihat keren seperti fiersa besari dengan mengikuti gayanya serta mengunggah di media sosial agar mendapat pengakuan keren dari penonton unggahan media sosialnya. Semuanya ini terjadi karena dipengaruhi secara tidak langsung oleh para artis atau selebgram. Hal ini terjadi bisa juga dikaitkan dengan wujud menyayangi diri sendiri melalui perilaku seseorang yang bermain di sosial media secara sering untuk mencari referensi dalam bergaya sesuai dengan keinginannya lewat meniru perilaku aktor yang disukai.

#### **Data dari informan berbeda, yaitu oleh saudara Sari**

"Saya tertarik mengikuti trend flexing di media sosial instagram karena menurut saya hal itu keren dan saya ingin semua pengikut saya di Instagram melihat dan mengakui kalau yang saya unggah di Instagram itu keren"

---

<sup>45</sup> Agung Tataq Prabowo, Wawancara, 31 Mei 2023.

"Saya terinspirasi mengikuti trend flexing melalui beranda instagram yang menurut saya ada dampak baik bagi modal menambah relasi. saya ingin bahwa orang yang melihat instagram saya bahwa saya keren"<sup>46</sup>

Informan menjelaskan bahwa melakukan *flexing* di media sosial Instagram itu hal yang terbilang keren. Dengan melakukan *flexing* informan berkeinginan agar semua pengikutnya di Instagram melihat dan mengakui bahwa yang dilakukan informan di unggahan media sosialnya termasuk keren. Informan juga menjelaskan bahwa melakukan *flexing* terinspirasi dari melihat beranda Instagram yang memiliki dampak positif seperti menambah relasi. Informan menegaskan bahwa perilaku *flexing* yang dilakukan di media sosial Instagram untuk mendapat pengakuan keren dari pengikut atau orang lain yang melihat Instagramnya.

Informan saudara sari melakukan flexing seperti yang dilakukan oleh kalangan anak muda saat ini. Informan percaya dampak positif dari melakukan perilaku flexing. Perilaku flexing yang dilakukan oleh informan ini dapat ditemui di beranda instagram yang muncul sebagai tontonan secara terus menerus sehingga memotivasi penggunaanya untuk ikut dalam trend ini untuk menonjolkan diri agar dapat menambah relasi. Jadi trend flexing bukan hanya bentuk dari representasi dari faktor penghargaan diri, tetapi juga ada makna dan cara yang terbukti di media sosial sebagai aktivitas yang dapat dijadikan stimulus menambah teman seperti yang dilakukan oleh informan saudara sari.

b) Keinginan menarik lawan jenis

---

<sup>46</sup> Sari Setia Ani, Wawancara, 31 Mei 2023.

Saat ini, anak muda menggunakan media sosial setiap hari untuk beraktivitas dan berkomunikasi. Melalui media sosial, seseorang juga dapat menarik lawan jenis untuk dijadikan pasangan. Tidak diragukan lagi, seseorang mengembangkan perasaan terhadap lawan jenis. Orang muda yang sedang jatuh cinta didorong untuk membuat kesan terbaik pada orang yang mereka cintai. Mirip dengan bagaimana seseorang mencoba tampil sebaik mungkin atau sekeren mungkin. Upaya ini biasanya dilakukan dengan menonjolkan sesuatu yang signifikan agar terlihat fashionable atau sederajat. Biasanya cara menariknya berkaitan dengan pakaian. Misalnya selebgram atau influencer yang melakukan konten tentang OOTD (*Outfit Of The Day*) untuk membuat penggemar terpesona dan memberikan komentar-komentar bermuatan pujian.

Setiap individu pasti memiliki hasrat untuk memiliki pasangan, terutama pemuda pemudi yang *single*. Oleh karena itu, para pemuda pemudi yang mempunyai media sosial ingin selalu mengikuti tren terbaru. Jika tidak, para pengguna yang usianya masih labil ini bisa merasa cemas karena merasa tidak mengikuti perkembangan zaman dan setara dengan orang lain di media sosial. Gaya hidup di media sosial yang penuh kemewahan ini juga menunjukkan bagaimana seseorang berinteraksi mengandalkan stimulus berupa keunggulan yang diposting di media sosial. Kebanyakan unggahan di media sosial memiliki tujuan untuk menarik lawan dengan cara membagikan aktivitasnya agar dilihat sebagai individu yang mempesona.

Dengan demikian, setiap individu yang bermain media sosial instagram lebih mudah untuk menemukan jodoh dengan berbagai fitur yang ada untuk

menarik lawan jenis. Tidak jarang seseorang menemukan jodoh di media sosial instagram. Oleh karena itu, media sosial instagram dijadikan salah satu cara yang paling ampuh untuk berkenalan dan melakukan pendekatan kepada seseorang yang telah masuk kriteria yang diinginkan.

**Data dari informan tentang postingan menarik lawan jenis, yaitu oleh saudara Agustian**

*Gambar 4. 6*



"Aku pingin terlihat keren dan sangar dilihat followersku sehingga mudah dalam menjalin hubungan"

"Hmmm, penampilanku cerminan diriku sendiri dengan ootd (outfit of the day), tergantung momennya. kalau hari biasa atau *daily live* aku

menggunakan fitur story. kalau momen spesial aku menggunakan feed atau post"<sup>47</sup>

Informan menjelaskan bahwa perilaku *flexing* yang dilakukan agar terlihat keren dan sangar oleh pengikut Instagramnya. Informan menegaskan bahwa dengan dilihat oleh *followers* memudahkan untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Informan menjelaskan bahwa penampilannya merupakan cerminana dari dirinya sendiri dengan melakukan *outfit of the day* (ootd). Informan menggunakan fitur Instagram berbeda-beda untuk melakukan *flexing* dengan mengunggah foto ataupun video. Hal ini dilakukan tergantung momen yang di unggah, apabila momen kegiatan sehari-hari atau *daily live* informan menggunakan fitur Instastory sedangkan untuk momen spesial fitur yang biasa digunakan yaitu post atau feed Instagram.

Dengan kata lain, informan melihat tren flexing ini sebagai cara menjadi populer atau terkenal untuk menarik minat lawan jenis. Trend flexing yang dilakukan oleh infotman seperti ini tidak dapat menarik seluruh pengguna media sosial karena hakekatnya trend ini memiliki pandangan yang berbeda di masyarakat. Ketika trend *flexing* yang dilakukan oleh infroman ini *booming*, maka dapat dianggap sebagai upaya yang berhasil untuk mendapatkan popukaritas dan menarik lawan jenis. Namun, trend flexing yang dilakukan oleh informan ini dilakukan untuk menarik lawan jenis dapat menjadi topik perbincangan di masyarakat ketika perilaku yang diunggah di media sosial sudah melewati batas wajar norma yang ada di masyarakat.

---

<sup>47</sup> Agustian Chaniago, Wawancara, 28 Mei 2023.

### Data dari informan berbeda, yaitu oleh saudara Agung

"Biar terlihat fashionable, kan terlihat keren dimata teman-teman. apalagi temen cewek"<sup>48</sup>

Informan menjelaskan bahwa perilaku *flexing* yang dilakukan agar terlihat tampil fashionable atau tampil *stylish*. Informan menegaskan penampilan tersebut agar mendapat pengakuan keren dari teman-teman terutama mendapat perhatian teman perempuan. Informan menganggap perilaku flexing dapat merubah pandangan seseorang kepada dirinya karena berpenampilan fashionable. Penampilan fashionable ini dijadikan informan sebagai bentuk citra diri melalui media sosial instagram terutama teman wanitanya. Perilaku flexing seperti informan lakukan tidaklah salah dan tidak merugikan orang lain apabila dilakukan dengan batas wajar sesuai norma yang ada. Perilaku flexing yang dilakukan oleh informan untuk menarik perhatian lawan jenis ini merupakan sesuatu yang wajar dan lumrah bila disesuaikan dengan perkembangan zaman saat ini untuk mencari pasangan.

#### c) Faktor lingkungan

Efek dunia di sekitar kita dapat menciptakan transformasi. Seseorang yang ingin dihargai dengan sanjungan mengalami tekanan dari lingkungannya. Pada titik ini, anak muda mempertahankan banyak strategi untuk menampilkan versi terbaik, meskipun itu berarti bertindak kurang tepat untuk membuat identitas diri mereka. Banyak individu yang sedang mencari jati diri ikut arus globalisasi melakukan perilaku flexing dengan berkembangnya media sosial saat ini. Akan

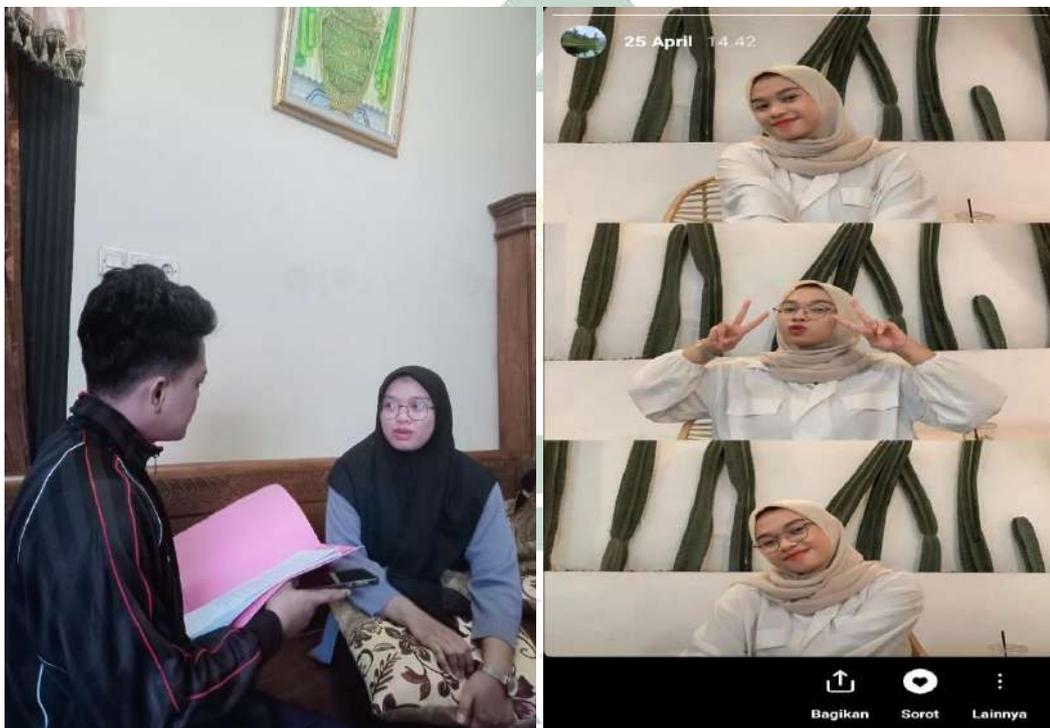
---

<sup>48</sup> Tataq Prabowo, Wawancara.

tetapi, faktor utama dalam flexing adalah faktor lingkungan yang kemungkinan besar berpengaruh kepada psikis seseorang. Ketika alam bawah sadar seseorang menerima sinyal dari perilaku lingkungannya secara terus menerus, maka individu tersebut secara tidak langsung merekam dan menjadikannya sesuatu yang biasa saja.

**Data dari informan berbeda, yaitu oleh saudari Lucy**

*Gambar 4. 7*



"Kalau terinspirasi memposting foto mungkin dari melihat unggahan dari orang lain, terutama foto teman yang bagus"<sup>49</sup>

Informan menjelaskan bahwa perilaku *flexing* yang dilakukan terinspirasi dari unggahan orang lain. Informan melakukan *flexing* dengan memposting foto setelah melihat unggahan teman yang terlihat bagus sehingga informan ikut-ikutan

<sup>49</sup> Azhardiaty Lucyano, Wawancara, 29 Mei 2023.

untuk mengunggah agar terlihat bagus seperti temannya. Perilaku yang dilakukan oleh informan saudari Lucy ini kerap kali dijumpai khususnya pada kalangan remaja. Tidak adanya komitmen dan prinsip yang kuat pada diri sendiri menyebabkan informan ikut-ikutan dengan apa yang dilakukan oleh temannya. Hal ini membuat informan membentuk citra diri yang indah dilihat, tetapi bukan asli karakter yang dimiliki oleh informan.

#### **Data dari informan berbeda, yaitu oleh saudari Novi**

"Karena dari beberapa teman saya melakukan fenomena *flexing* sehingga saya ikut menunjukkan inilah diri saya"

"Yang pertama saya tahu *flexing* di Instagram dengan melihat reels-reels yang muncul mengenai *flexing*. itu awal saya tertarik dengan *flexing*"<sup>50</sup>

Informan menegaskan bahwa melakukan *flexing* karena terdorong oleh perilaku teman sekitarnya yang melakukan *flexing*, sehingga informan tertarik untuk mengikuti perilaku *flexing* tersebut. Informan menjelaskan bahwa ketertarikan terhadap fenomena *flexing* berawal dari mengetahui fenomena *flexing* ini dari media sosial Instagram yang bermunculan pada fitur reels, sehingga informan mengikuti hal tersebut.

#### **C. Pemuda Karang taruna menampilkan dirinya di media sosial Instagram**

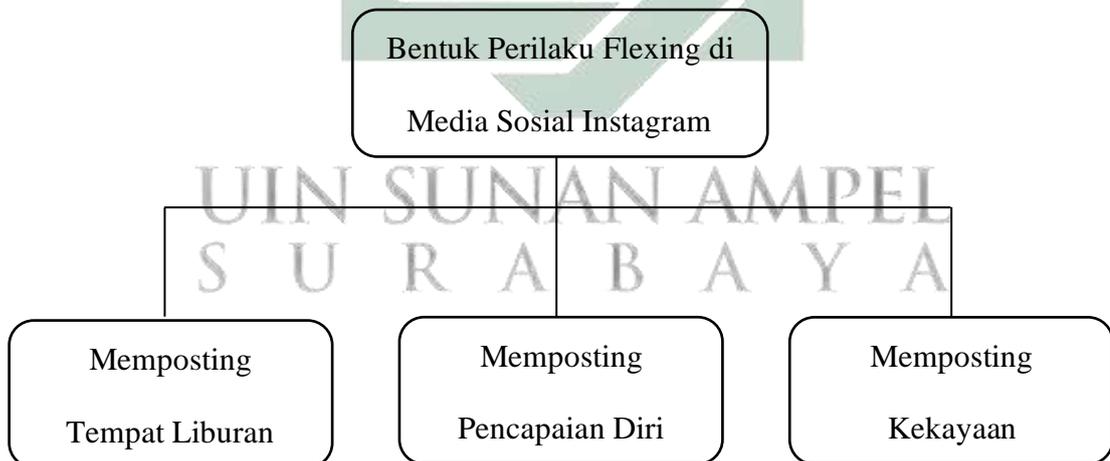
Presentasi diri pada akun media sosial adalah sebuah praktik yang populer bagi banyak orang. Banyak sekali cara yang digunakan oleh orang-orang untuk berperilaku yang unik untuk terlihat mempesona diharapkan orang lain. Dorongan-dorongan muncul karena adanya sebuah pujian yang diterima reaksi dari unggahan

---

<sup>50</sup> Navila Sari, Wawancara.

di sosial media secara langsung membawa para pengguna media sosial pada gagasan yang mendasar tentang perilaku, atau tindakan yang menjadi standar untuk mencapai tujuan tertentu.

Berbagai cara dapat dilakukan untuk menunjukkan jati diri dan membuat citra diri di media sosial. Misalnya memposting tempat liburan, memposting pencapaian diri, dan memposting kekayaan. Seperti yang dapat diketahui, para pemuda sering kali menunjukkan diri mereka di media sosial untuk *self reward* sekaligus untuk menandakan keberadaan mereka melalui status sosial yang mereka miliki. Media sosial saat ini dapat menimbulkan dampak positif maupun negatif terhadap penggunanya, terutama pada perilaku flexing. Oleh karena itu, untuk menampilkan citra diri di media sosial seharusnya dapat melihat dari sisi norma masyarakat sebelum menargetkan popularitas yang didapatkan.



a) Memposting tempat liburan

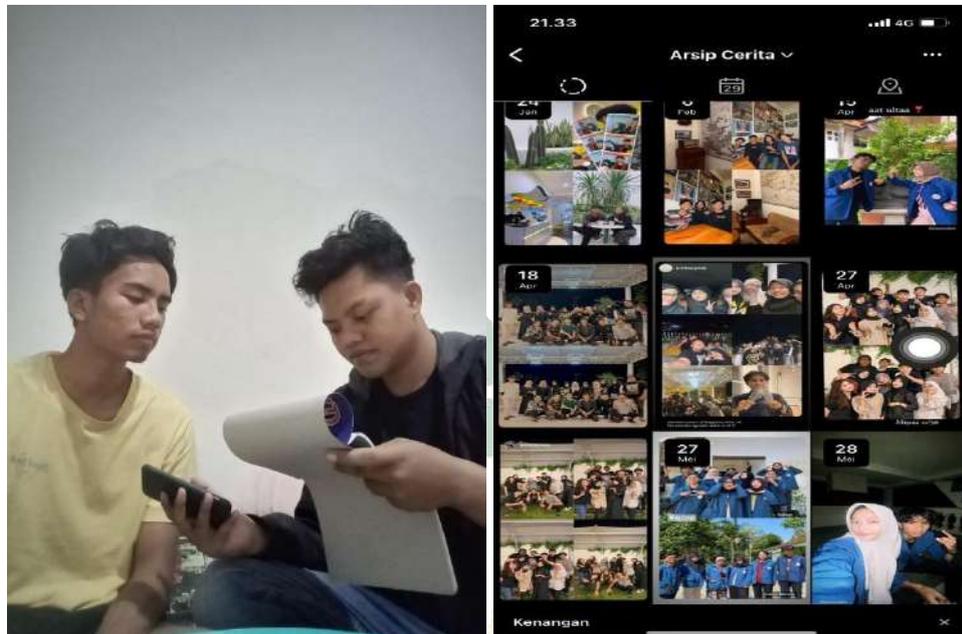
Foto dan video terkait liburan yang diposting oleh kaum muda sering ditampilkan secara online untuk menarik perhatian. Salah satu tujuannya adalah

memposting destinasi liburan berkedok kebahagiaan agar terhindar dari penat yang terus membayangi tubuh dan pikiran. Berlibur dianggap sebagai bentuk ekspresi diri untuk menjalani kehidupan yang bahagia, sedangkan mempostingan liburan di Instagram adalah salah satu bentuk ciri khas individu muda. Saat memilih destinasi liburan, sebagian orang memiliki banyak faktor yang menjadi pertimbangan, contohnya yaitu anggaran, jarak tempuh, cuaca lokal, dan jumlah keramaian. Namun, bila tempat yang dikunjungi adalah destinasi wisata yang sesuai dengan standar untuk ditampilkan di media sosial maka tidak jarang mereka mengunjunginya.

Tempat liburan yang indah pastinya banyak menarik perhatian orang lain apabila diunggah di media sosial. Oleh karena itu, banyak pengguna media sosial yang berkeinginan untuk mengikuti trend foto di tempat liburan agar tampak menyenangkan. Saat ini sangat mudah untuk mencari banyak informasi ataupun referensi melalui sosial media mengenai tempat liburan yang indah dan menarik. Meningkatnya orang-orang yang pamer tentang tempat liburan menunjukkan betapa besarnya seseorang membutuhkan rehat sejenak dan menikmati ketenangan. Pada sudut pandang lain, mengunggah tempat liburan juga dapat dikategorikan sebagai seseorang yang bebas terhadap financial dan waktu sehingga ia bisa menampakkan kebahagiaan dan keindahan lokasi yang dikunjungi.

**Data dari informan tentang unggahan tempat hiburan, oleh saudara Rendi**

*Gambar 4. 8*



"mungkin yang bisa saya sampaikan di sosial media instagram hal-hal yang ketika terjadi di waktu itu, pada riil time, pada waktu itu hanya sebatas mengunggah kebahagiaan saja di sosial media"

"biasanya saya menampilkan tentang kehidupan saya tentang banyak hal di sosial media instagram. pada saat saya mengupload reels instagram atau story saja pas waktu liburan"<sup>51</sup>

Informan menjelaskan bahwa yang diperlihatkan dalam media sosial Instagram merupakan hal-hal yang terjadi pada real time atau hanya pada waktu itu, namun hanya sebatas berbagi kebahagiaan dengan mengunggah di sosial media Instagram. Informan menegaskan bahwa ketika menampilkan dirinya dalam berbagai hal di Instagram, dan pada saat liburan lebih memilih menggunakan fitur reels Instagram dan story Instagram untuk menunjukkan aktivitas liburan tersebut.

<sup>51</sup> Muhammad Rendy Abdau, Wawancara, 30 Mei 2023.

### **Data dari informan berbeda, yaitu oleh informan saudara nizar**

"foto-foto ketika berlibur biar bisa menjadi kenangan. terkadang postnya di snap soalnya enak dipandang. 5-10 kali tergantung apakah ada konten foto atau vidio yang saya punya"<sup>52</sup>

Informan menjelaskan bahwa ketika berlibur foto-foto di unggah di media sosial Instagram dengan tujuan untuk menjadi kenangan, serta informan lebih memilih mengunggah foto atau video tersebut melalui fitur snap atau instastory karena lebih enak untuk dipandang. Dalam mengunggah konten, informan melakukannya dalam kurun waktu kurang lebih 5-10 kali, hal ini tergantung pada ketersediaan konten foto atau video sebagai bahan instastory. Informan menjelaskan bahwa foto atau vidio yang diunggah berupa konten yang memiliki makna menarik minat orang lain sekaligus untuk kenang-kenangan.

### **Data dari informan berbeda, yaitu oleh informan saudara rizal**

"palingan saat aku keluar ngopi atau pas berlibur untuk mengabadikan momen. dalam bentuk sorotan aku memposting foto atau vidio ketika pingin dilihat teman. terkadang 3 kali dalam sebulan, terkadang tidak pernah, tergantung mood saja"<sup>53</sup>

Informan menjelaskan bahwa waktu yang biasa digunakan untuk memperlihatkan dirinya di sosial media Instagram yaitu pada saat keluar nongkrong ngopi ataupun pada saat liburan. Informan menegaskan lebih memilih mengabadikan momen dalam fitur instastory dan disimpan pada sorotan Instagram sebagai kenang-kenangan dan memposting foto ataupun video liburan tersebut dengan keinginan agar dapat dilihat oleh teman-temannya. Informan menjelaskan

---

<sup>52</sup> Muhammad Wahyu Nizar, Wawancara, 27 Mei 2023.

<sup>53</sup> Khusnul Ramadhan, Wawancara.

bahwa ketika mengunggah foto di Instagram hanya ketika dalam keadaan mood, dan dalam satu bulan kurang lebih informan membuat unggahan sebanyak tiga kali.

**Data dari informan berbeda, yaitu oleh Agung**

"momen pas bepergian ke tempat-tempat bagus buat foto. terutama tempat wisata alam, kayak gunung. biasanya sih bentuk story, biar gau siapa saja yang stalker"<sup>54</sup>

Informan menjelaskan momen yang biasa diunggah dalam media sosial Instagram yaitu ketika sedang berpergian ketempat indah seperti tempat wisata alam. Fitur yang digunakan informan dalam mengunggah foto atau video menggunakan fitur instastory, informan melakukan hal ini agar mengetahui jumlah orang yang stalker pada akun ataupun instastory.

**Data dari informan berbeda, yaitu oleh saudari Sari**

"saya memperlihatkan perjalanan kehidupan saya seperti pemandangan atau makanan yang saya jalani. dulu mungkin sangat sering, sekarang sudah jarang"<sup>55</sup>

Informan menjelaskan bahwa yang diperlihatkan dalam mengunggah di media sosial Instagram seperti perjalanan kehidupan, pemandangan serta makanan. Waktu yang digunakan informan untuk mengunggah foto atau video dulu terbilang sangat sering dilakukan namun sekarang informan sudah jarang mengunggah di media sosial Instagramnya baik dalam bentuk foto atau video di berbagai fitur apapun itu.

- a) Memposting pencapaian diri

---

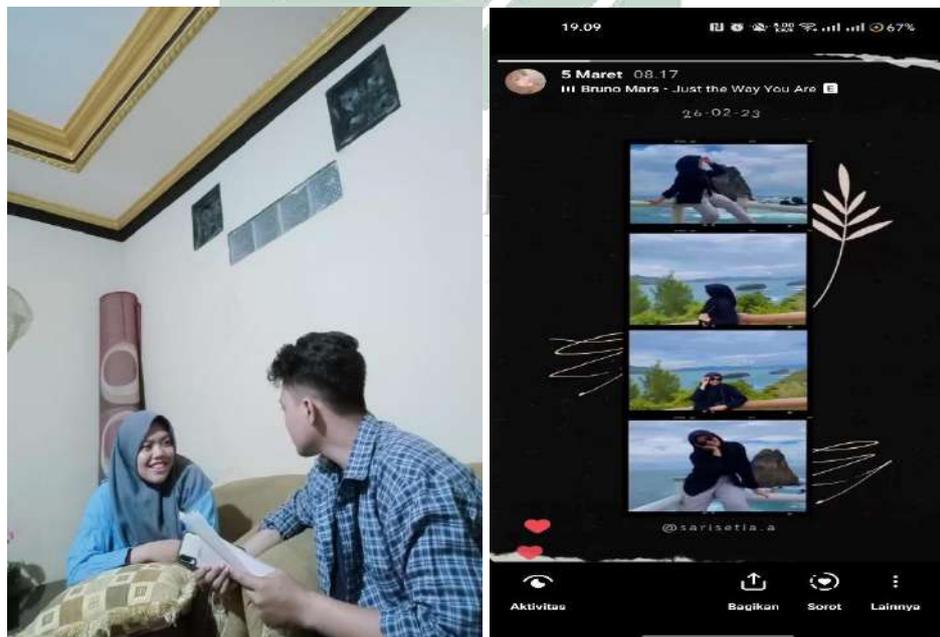
<sup>54</sup> Tataq Prabowo, Wawancara.

<sup>55</sup> Setia Ani, Wawancara.

Saya menemukan alasan selain penghargaan diri untuk memposting hasil berbasis propaganda di media sosial. Mereka menerbitkan dalam upaya untuk menginspirasi orang lain untuk berbagi kegembiraan mereka. Namun, seringkali mereka yang menemukan artikel ini mengalami ketidakamanan, yang pada akhirnya menginspirasi mereka untuk menjadi lebih baik sebagai manusia. Beberapa orang merasa bangga dengan prestasi yang telah dibuat. Setiap individu muda yang mempublikasikan postingan tentang dirinya ingin dilihat oleh pengguna media sosial lainnya. Namun, informasi yang diposting di situs juga dapat menjadi inspirasi bagi orang lain dan sebagai tanda penghormatan terhadap diri sendiri.

**Data dari informan tentang Memposting pencapaian diri oleh saudari sari**

*Gambar 4. 9*



"saya melakukan flexing di kehidupan sehari-hari kepada teman-teman saya seperti menunjukkan saya saat jalan-jalan ataupun prestasi yang saya dapatkan"<sup>56</sup>

Informan menjelaskan bahwa perilaku *flexing* dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya, bentuk perilaku *flexing* yang dilakukan yaitu ketika sedang jalan-jalan dan menunjukkan prestasi yang telah diperoleh. Perilaku *flexing* yang dilakukan informan ditujukan kepada teman-teman baik secara langsung ataupun melalui media sosial Instagram. Unggahan informan di media sosial tentang jalan-jalan di tempat liburan adalah salah satu pencapaian yang tidak semua orang dapat melakukannya.

#### **Data dari informan berbeda, oleh saudara rendi**

"dengan cara saya mengueuforiakan apa yang ada, jadi saya lebih-lebihkan, saya hiperbolakan supaya teman atau tetangga saya bisa wah kepada saya"<sup>57</sup>

Informan menegaskan bahwa perilaku *flexing* yang dilakukan diperlihatkan dengan cara melebih-lebihkan ataupun mengueuforiakan apa yang dimiliki atau apa yang telah dicapai. Hal ini dilakukan oleh informan untuk mendapatkan sanjungan, pujian dan perhatian dari teman dan tetangga sekitar.

#### **Data dari informan berbeda, oleh saudara Nizar**

"pernah, namun sudah tidak lagi. karena pada saat itu saya masih membutuhkan pengakuan dari orang lain untuk menutupi kekurangan pada diri saya"<sup>58</sup>

Informan menjelaskan bahwa perilaku *flexing* pernah dilakukan demi mendapatkan pengakuan dari orang lain untuk menutupi kekurangannya,

---

<sup>56</sup> Setia Ani.

<sup>57</sup> Rendy Abdau, Wawancara.

<sup>58</sup> Wahyu Nizar, Wawancara.

sedangkan pada saat ini informan menegaskan sudah tidak melakukan perilaku *flexing*. Informan sudah sadar sisi negatif dari *flexing* dan mulai menerima kekurangan pada dirinya sehingga percaya diri dan tidak melakukan *flexing* lagi. Perilaku yang dijelaskan oleh informan ini menjelaskan bahwa informan pada saat itu membutuhkan pengakuan untuk tetap eksis dan percaya diri.

b) Memposting kekayaan

Postingan tentang kekayaan di Instagram sering digunakan oleh anak muda untuk menampilkan citra diri mereka dalam upaya untuk mendapatkan perhatian. Ketika seseorang tidak dapat mengendalikan emosinya dan berpikir jernih, perilaku tersebut dapat berubah menjadi perilaku negatif dengan cara membandingkan dirinya dengan orang lain, bahkan menghina mengenai perekonomiannya yang dibawah dirinya. Saya percaya ada sejumlah alasan mengapa begitu banyak orang senang memamerkan diri mereka di media sosial. Mayoritas individu saat ini melihat media sosial sebagai identitas online mereka. Oleh karena itu, ketika seseorang memamerkan kekayaannya, pada dasarnya mereka ingin mendapatkan status sosial sebagai orang yang berada. Ada juga yang memamerkan diri dalam upaya mendapatkan teman, pengikut, atau bahkan penggemar baru. Namun, banyak juga individu yang melakukan ini untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan membuat orang lain iri dengan aspirasinya. Di dunia sekarang ini, memamerkan diri atau *flexing* adalah salah satu teknik cepat untuk mendapatkan rasa hormat dan pengakuan dari orang lain.

**Data dari informan tentang postingan kekayaan, oleh saudara Nizar**

*Gambar 4. 10*



"biasanya sih dengan cara memposting di snap instagram karena lebih enak dilihat pas pake barang branded. Pas saat sekolah atau pas saat bermain sama teman biar ngobrolnya seru"<sup>59</sup>

Informan menjelaskan bahwa informan biasanya memamerkan kekayaan di snap instagram karena lebih mudah dan menyenangkan saat dilihat. Informan juga melakukan flexing ketika sedang memakai barang branded untuk dipamerkan di akun media sosial instagramnya. Informan biasanya melakukan flexing kepada temannya dengan cara menceritakan pengalaman atau sesuatu yang dimiliki kepada teman bermain untuk menghidupkan topik pembicaraan agar terlihat menyenangkan dan tidak membosankan.

---

<sup>59</sup> Wahyu Nizar.

Data dari informan berbeda, yaitu oleh Neisya

*Gambar 4. 11*



“Pernah, saya sering menceritakan kepada tetangga atau teman-teman, biasanya menceritakan tentang detail perjalanan liburan seperti kemewahannya, keindahannya, dan budget uang yang saya habiskan ketika liburan, saya menceritakan itu agar mereka tau juga ikut merasakan keseruan saat perjalanan itu”

“Saya biasanya melakukan dengan membuat unggahan di media sosial, biasanya di insta story Instagram dan di reells Instagram, terkadang di akun Tik Tok juga tapi sering di insta story Instagram. Saya mengunggah itu dengan tujuan agar mereka terpancing untuk bertanya pada saya setelah melihat unggahan saya, kemudian saya menceritakan tentang unggahan itu.”<sup>60</sup>

<sup>60</sup> Neisya Aulia, Wawancara, 31 Mei 2023.

Informan menjelaskan tentang perilaku flexingnya melalui cerita perjalanan yang dilakukan oleh informan kepada tetangga dan teman-temannya. Informan juga biasanya melakukan flexing di media sosial instagram dan juga tiktok dengan tujuan memancing rasa penasaran pengguna media sosial lainnya untuk berkomentar, lalu sang informan menjawab komentar tersebut dan juga menceritakan pengalaman keseruannya saat liburan. detail cerita yang diungkapkan oleh informan kepada pengguna media sosial lainnya atau kepada tetangga dan teman informan biasanya berupa keindahan tempat liburan, kemewahan fasilitas yang ada, dan budget yang dihabiskan saat berlibur disana.

#### **D. Penampilan pemuda karang taruna dalam kehidupan sehari-hari**

Penampilan dalam kehidupan sehari-hari sangat mempengaruhi penilaian seseorang kepada setiap individu. Penampilan adalah cerminan diri sendiri untuk memantaskan kita terhadap orang lain. Bahkan, ada falsafah jawa yang berbunyi “ajining rogo soko busono, ajining diri soko lathi” yang memiliki arti bahwa kepribadian seseorang dinilai dari penampilannya, dan rasa hormat seseorang dinilai dari tutur katanya. Oleh sebab itu, banyak sekali orang-orang berlomba-lomba menunjukkan diri mereka dengan menggunakan berbagai pakaian dan barang lainnya untuk mendapatkan apresiasi dari orang lain.

Penampilan memiliki kesan tersendiri didalam penilaian terhadap orang lain. Dalam kehidupan, penampilan menarik membuat seseorang menjadi percaya diri karena penampilan berkonotasi positif terhadap karakter seseorang. Penampilan dalam kehidupan sehari-hari berkaitan erat dengan interaksi dan komunikasi kepada lawan bicara. Ketika seseorang menunjukkan dirinya dengan

penampilan yang sopan dan menarik, maka mendapatkan sikap hormat dan reaksi penilaian positif terhadap penampilan yang ditunjukkan. Akan tetapi, tidak sedikit juga seseorang yang acuh tak acuh terhadap penampilannya karena dianggap sebagai sampul yang tidak mewakili secara menyeluruh.

Dalam anggota karang taruna, penampilan setiap anggotanya pasti berbeda dan menyesuaikan kondisi serta waktu yang menunjukkan penampilannya dalam kehidupan sehari-hari. Kesederhanaan dan kemewahan dalam berpenampilan memiliki porsi masing-masing ketika berhadapan kepada siapa kita berinteraksi. Ada seseorang yang kaya raya tetapi penampilannya sederhana, dan ada juga yang kelas menengah kebawah tetapi penampilannya tampak mewah. Akan tetapi, dalam berpenampilan dengan cara sederhana maupun mewah memiliki kesamaan, yaitu menunjukkan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri (kepribadian).

**Data dari informan tentang penampilan sehari-hari, oleh saudara agung**

***Gambar 4. 12***



"tidak sama mas, tampil apa adanya aja enak pas dirumah. bedanya sedikit rapi aja kalau foto. mungkin tidak pernah flexing penampilan. mentok cuman cerita saja kalau pernah apa gitu"<sup>61</sup>

Informan menjelaskan bahwa dalam hal penampilan kehidupan sehari-hari dengan penampilan ketika berfoto dan di unggah di media sosial, sama-sama tampil apa adanya yang enak dan nyaman. Sementara keduanya hanya berbeda sedikit bahwa ketika berfoto penampilan lebih rapi. Informan menegaskan kemungkinan tidak pernah melakukan perilaku *flexing* dalam hal penampilan hanya saja perilaku *flexing* dilakukan dengan menceritakan kepada orang lain mengenai pencapaian hidupnya.

#### **Data dari informan yang berbeda, oleh saudara agustian**

"kalau sehari-hari dirumah sudah pasti beda mas. kalau di instagram harus tampil keren lah"

"tergantung circle apa yang saya temui. kalau circle teman-teman kemungkinan besar iya, kalau circle keluarga ya biasa aja mas"<sup>62</sup>

Informan menjelaskan bahwa dalam hal berpenampilan sehari-hari terdapat perbedaan dengan penampilan yang di unggah di media Instagram, ketika tampil dalam media Instagram harus terlihat lebih keren dibandingkan dengan berpenampilan pada kehidupan sehari-hari. Informan menegaskan bahwa ketika melakukan *flexing* tergantung pada circle yang ditemui. Apabila circle pertemanan

---

<sup>61</sup> Tataq Prabowo, Wawancara.

<sup>62</sup> Chaniago, Wawancara.

kemungkinan terjadinya *flexing* lebih besar sedangkan circle keluarga bersikap biasa saja tidak ada *flexing*.

#### **Data dari informan yang berbeda, oleh saudara Rizal**

"hampir terlihat sama. sebab menurutku kelihatan rapi dan sopan itu ada nilai plusnya"<sup>63</sup>

Pernyataan yang diungkapkan oleh informan menunjukkan bahwa penampilan yang dilakukan di media sosial dan di kehidupan sehari-hari merupakan penampilan yang sama. Informan menjelaskan penampilan yang sopan dan rapi adalah kunci dalam meraih simpati orang lain karena terasa membawa aura positif. Disini informan dapat dikatakan menciptakan identitas diri melalui stigma oleh masyarakat bahwa dia berperilaku baik dengan dengan berpakaian yang terlihat sopan sebagai identitas dirinya.

#### **E. *Flexing* Di Media Sosial Instagram Dalam Perspektif Teori Dramaturgi**

##### **Erving Goffman**

Hasil dari penelitian dan pembahasan dalam skripsi ini berupa deskripsi mengenai *flexing* di media sosial instagram dalam perspektif teori dramaturgi erving goffman. Peneliti menemukan sebuah temuan pada analisis data yang telah dikumpulkan oleh peneliti berupa deskripsi dari hasil penelitian. Hasil penelitian yang didapatkan dari pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti membutuhkan teori yang cocok sebagai penunjang analisis dalam sebuah penelitian. Teori yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis penelitian ini adalah teori dramaturgi yang berasal dari pemikiran Erving Goffman karena dianggap peneliti cocok

---

<sup>63</sup> Khusnul Ramadhan, Wawancara.

dengan korelasi yang dibutuhkan. Sebelumnya, pada kajian teoritik sudah dijelaskan tentang teori dramaturgi sebagaimana yang tertuang pada bab 2.

Teori dramaturgi yang berasal dari pemikiran Erving Goffman dianggap oleh peneliti relevan dengan penelitian yang sedang dikaji. Secara singkat, gagasan mengenai teori dramaturgi merupakan sebuah teori yang memandang keberadaan manusia sebagai panggung drama di mana para aktor memainkan perannya dengan sebaik mungkin agar penonton dapat menikmati panggung secara maksimal dan memberikan kesan positif kepada sang aktor. Dalam dramaturgi, gagasan umum tentang cara aktor memainkan peran merupakan hal yang terpenting sehingga harus semaksimal mungkin untuk dapat memberikan umpan balik berdasarkan keinginan bersama. Akan tetapi, dalam teori dramaturgi yang tidak boleh dilupakan adalah tujuan dari teori dramaturgi yang membahas tentang tingkah laku individu untuk mencapai tujuannya, bukan malah sebaliknya yang menganggap dramaturgi mempelajari hasil dari tingkah laku itu.

Erving Goffman dalam teori dramaturgi menyadari bahwa interaksi manusia seringkali menghasilkan "kesepakatan" pada perilaku tertentu, yaitu pada perilaku yang dapat melayani perasaan emosional seseorang. Salah satu teknik untuk mencapai kesepakatan adalah memainkan peran, peran dalam aspek psikologi merupakan identitas seseorang yang dapat menguasai interaksi melalui pertunjukan sebagai sarana untuk mencapai sebuah tujuan. Simbol-simbol yang dilakukan saat berinteraksi pada dasarnya digunakan dalam komunikasi untuk melambangkan apa yang ingin dikatakan orang satu dengan yang lain. Erving Goffman adalah salah satu pendukung interaksi simbolik dengan mempengaruhi

pemikirannya melalui dramaturgi. Sudut pandang Goffman ini tampaknya dapat dilihat sebagai kumpulan tema yang menggunakan berbagai teknik, misalnya dramaturgi menggunakan interaksi simbolik dan fenomenologi sebagai pendekatannya

Dalam perkembangan zaman yang sangat pesat ini, media sosial menjadi salah satu tempat berkumpulnya orang-orang untuk berinteraksi. Dalam media sosial, banyak penggunanya yang berinteraksi dengan menggunakan berbagai simbol-simbol yang menunjukkan keberadaan mereka maupun tentang status sosial. Perilaku flexing untuk mendapatkan pengakuan dan status sosial yang diharapkan yang terjadi di media sosial saat ini merupakan sebuah fenomena yang tidak terelakkan. Banyak individu yang melakukan hal itu berada di bawah tekanan alam bawah sadar untuk melakukan di depan umum untuk meraih sesuatu yang diinginkan. Penampilan berdampak pada kehidupan masyarakat modern. Baik atau buruk, itu akan mempengaruhi bagaimana orang menjalani kehidupan mereka, dan mempengaruhi masyarakat secara keseluruhan (stigma).

Globalisasi dan modernisasi berkaitan dengan teknologi serta memiliki efek menguntungkan maupun merugikan pada peradaban modern. Dalam peradaban saat ini, pemuda adalah kunci untuk meraih perubahan dan membenahi sesuatu yang belum diselesaikan oleh generasi sebelumnya. Ini menjelaskan bahwa seharusnya pemuda harus melakukan hal-hal positif seperti mengikuti organisasi karang taruna. Karang taruna saat ini menjadi sebuah organisasi yang menampung aspirasi anak muda untuk membenahi lingkungan sekitarnya sekaligus wadah dalam mempertajam minat dan bakat yang mereka miliki. Namuni, banyak

dari anak muda saat ini mengikuti karang taruna untuk kepentingan pribadi dalam menunjukkan eksistensi diri terutama pada akun sosial medianya.

Media sosial saat ini berkembang sebagai salah satu cara menunjukkan eksistensi diri. Citra diri yang dimuat melalui postingan di media sosial menunjukkan identitas sang pengguna atau pesan yang ingin diketahui oleh para pengguna media sosial lainnya. Postingan-postingan di instagram saat ini banyak sekali memuat unsur flexing yang mempunyai berbagai kepentingan-kepentingan. Flexing di media sosial instagram biasanya bertujuan untuk marketing, validasi jati diri, mendapatkan sanjungan, dan menumbuhkan rasa percaya diri. Saat ini, menjadi terkenal dan mempunyai banyak relasi bukanlah keinginan semata, melainkan sudah menjadi tuntutan agar tidak ingin terlihat ketinggalan zaman.

Berbagai cara dilakukan untuk memuluskan perilaku flexing di media sosial instagram, misalnya anggota karang taruna Desa Sepande memposting tempat liburan, memposting pencapaian diri, dan memposting kekayaan. Hal ini dilakukan karena banyak faktor, misalnya wujud eksistensi diri, ingin menarik perhatian lawan jenis, dan ada juga yang melakukan flexing karena faktor lingkungan. Seseorang yang melakukan flexing di media sosial biasanya memerlukan konten foto atau video yang sesuai dengan pesan yang ingin ditunjukkan ke media sosial agar mendapatkan kesan yang positif. Meskipun begitu, tidak jarang para pengguna media sosial yang melakukan flexing melakukan sebuah drama untuk mendapatkan keinginannya.

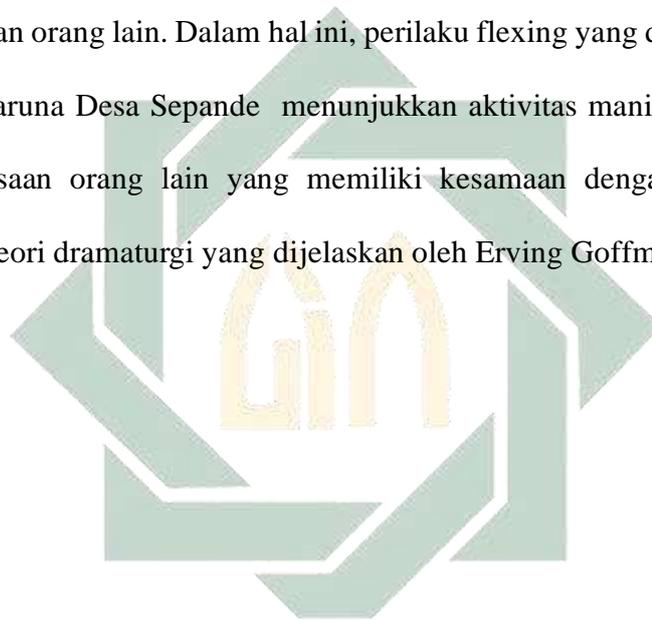
Kemudahan-kemudahan dalam mengakses media sosial membuat para pengguna media sosial menyalahgunakannya dan melakukan perbuatan-perbuatan

yang negatif dengan cara mengunggah citra diri yang tidak sesuai dengan kebenaran. Dalam karang taruna desa sepande ada beberapa anggotanya yang melakukan flexing di sosial media dan juga di kehidupan sehari-hari. Anggota karang taruna Desa Sepande yang melakukan flexing di sosial media melakukan flexing dengan cara menampilkan dirinya sebaik mungkin sehingga para penonton dapat menikmati unggahannya dengan harapan dapat menarik simpati. Trend flexing ini bisa *booming* juga karena ada pengaruh dari artis, selebgram, dan konten kreator yang menunjukkan segala sesuatu secara berlebihan.

Hal ini dapat menjelaskan fenomena *flexing* di media sosial karena adanya penampilan yang menunjukkan eksistensi diri melalui postingan di instagram. Postingan di instagram dapat di maknai sebagai representasi penghargaan diri yang terwujud dalam diri pengguna media sosial. Meskipun begitu, setiap orang berbeda untuk memahami konteks yang dilakukan oleh pengguna media sosial instagram yang melakukan perilaku flexing. Dalam kehidupan sehari-hari perilaku flexing yang dilakukan oleh anggota pemuda karang taruna Desa Sepande juga memainkan peran seolah-olah menunjukkan dirinya sebaik mungkin menggunakan *setting* penampilan dan tutur kata bahasa sebagai penunjang *action* dengan harapan tindakan dapat masuk ke dalam perasaan lawan bicara untuk mencapai tujuan.

Dengan demikian, hasil analisis menggunakan teori dramaturgi menemukan fakta melalui gambaran flexing yang dilakukan oleh anggota karang taruna Desa Sepande di media sosial instagram menjelaskan bahwa anggota karang taruna yang menggunakan media sosial instagram memiliki hasrat yang tinggi untuk mendapatkan identitas melalui citra diri yang ditampilkan diposting media

sosial instagram. Anggota karang taruna yang melakukan perilaku *flexing* memainkan perannya untuk memperoleh kesamaan pemikiran dan perasaan terhadap dirinya dengan orang lain saat berinteraksi agar mempermudah mendapatkan kesan baik untuk mencapai tujuan. dalam menunjukkan eksistensi di media sosial instagram, anggota karang taruna Desa Sepande melakukan berbagai cara untuk memuluskan aksinya untuk memainkan peran yang dibutuhkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini, perilaku *flexing* yang dilakukan oleh pemuda karang taruna Desa Sepande menunjukkan aktivitas manipulasi dengan memainkan perasaan orang lain yang memiliki kesamaan dengan teori yang digunakan yaitu teori dramaturgi yang dijelaskan oleh Erving Goffman.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai *Flexing* di Media Sosial Instagram Dalam Perspektif Teori Dramaturgi Erving Goffman di Karang Taruna Desa Sepande Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo, peneliti menemukan berbagai fakta yang berdasarkan data di lapangan. Dari hasil gambaran dan penjelasan yang berada pada bab 1 hingga bab 4, maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu :

1. Latar belakang pemuda karang taruna melakukan flexing di media sosial instagram antara lain : pertama, karena adanya inspirasi dari aktor idola, teman-teman, dan juga postingan acak yang muncul diberanda. Kedua, karena ingin mendapatkan pengakuan dan dianggap sebagai seseorang yang *fashionable* serta keren melalui citra diri yang yang ditampilkan melalui postingan dirinya di media instagram. Ketiga, pemuda karang taruna melakukan flexing di media sosial instagram untuk menambah relasi dan dikenal oleh banyak orang.
2. Perilaku flexing yang dilakukan oleh pemuda karang taruna yaitu dengan cara menunjukkan dirinya dengan cara memposting tempat liburan, memposting pencapaian diri, dan juga memposting kekayaan. Dalam hal ini, perilaku flexing dilakukan karena memiliki banyak faktor, antara lain : untuk menunjukkan eksistensi diri, menarik lawan jenis, dan juga ingin terbawa faktor lingkungan yang menyebabkan munculnya trend flexing ini,

3. Dalam kehidupan sehari-hari para anggota karang taruna ada beberapa yang melakukan flexing tanpa sadar, ada juga yang sadar dan mengakui perilaku flexingnya, tetapi ada juga yang berpenampilan sederhana apa adanya. Jadi tidak semua anggota karang taruna yang melakukan flexing di media sosial berpenampilan sesuai unggahannya di media sosial juga. Dalam kehidupan sehari-hari pemuda karang taruna lebih sering menyesuaikan diri dalam berpenampilan dari pada harus terlihat fashionable setiap saat.

## **B. Saran**

Saran bagi anggota karang taruna Desa Sepande untuk bijaksana dalam menggunakan media sosial instagram. Diharapkan untuk menjadi diri sendiri, tidak mengikuti trend yang ada di media sosial secara berlebihan sehingga tidak berdampak negatif dan merugikan diri sendiri. Jadilah pemuda yang bertanggung jawab, berguna bagi nusa dan bangsa, serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan cara memaksimalkan potensi yang ada pada diri, sehingga tidak menjadi seorang manipulator yang menghalalkan berbagai cara untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia Putri, Intan. “Dramaturgi Penggunaan Second Account Media Sosial Instagram (Studi Pada 4 Mahasiswa Universitas Sriwijaya Pengguna Second Account).” Universitas Sriwijaya, 2020.
- Anshori, Isa. “State Of Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial.” *Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2018).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Aulia, Neisyia. Wawancara, Mei 2023.
- Chaniago, Agustian. Wawancara, Mei 2023.
- Darmalaksana, Wahyudin. “Studi Flexing dalam Pandangan Hadis dengan Metode Tematik dan Analisis Etika Media Sosial.” *Gunung Djati Conference Series* 8 (2022).
- Dewi, Retasari, dan Preciosa Alnashava Janitra. “Dramaturgi Dalam Media Sosial: Second Account Di Instagram Sebagai Alter Ego.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 3 (Juni 2018): 340–47.
- Emzir. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Fatimah, Syarifah, dan Oggy Maulidya Perdana Putri. “Flexing: Fenomena Perilaku Konsumen dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 1 (2023): 1204–12.
- Herawati, Erni. “Komunikasi Dalam Era Teknologi Komunikasi Informasi.” *Humaniora* 2, no. 1 (April 2011).

- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Jawade, Hafidz. “Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Aspek Hukum Pidana.” *Jurnal Cakrawala Informasi* 2, no. 1 (2022): 10–28.
- . “Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Aspek Hukum Pidana.” *Jurnal Cakrawala Informasi* 2, no. 1 (2022): 10–28.
- Khusnul Ramadhan, Rizal. Wawancara, Mei 2023.
- Kurniawan, Novelix Galih. “Persepsi Pengguna Media Sosial Terhadap Perilaku Flexing Dalam Konten Video Youtube.” Universitas Pembangunan Nasional Veteran, 2022.
- Latief, Nurahmah. “Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Omzet Penjualan Handphone Pada DP Store Makassar.” Universitas Negeri Makassar, 2019.
- Leonard Rifaldy, dan Noor Rosyad Udung. “Interaksi Sosial dalam Virtual Community.” *Prosiding Manajemen Komunikasi* 6, no. 1 (2020): 16–20.
- Lucyano, Azhardiaty. Wawancara, Mei 2023.
- Mahyuddin. “Social Climber dan Budaya Pamer: Paradoks Gaya Hidup Masyarakat Kontemporer” 2 (Juli 2017).
- Mardiah, Anisatul. “Fenomena Flexing: Pamer di Media Sosial dalam Perspektif Etika Islam.” *International Conference on Tradition and Religious Studies* 1, no. 1 (Oktober 2022).
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.

Murjana, Ketut Putu Oki, dan Ni Kadek Sinarwati. “Persepsi Mahasiswa tentang Flexing dan Pengaruhnya Terhadap Keputusan Investasi.” *Jurnal Akuntansi Profesi* 13, no. 3 (2022): 837–44.

Mutmainnah, Ari Fahimatussyam Putra Nusantara, dan Abdur Rakhman Wijaya. “Fenomena Flexing Dalam Ekonomi Islam.” *Econetica* 5, no. 1 (Mei 2023).

Navila Sari, Dwi. Wawancara, Mei 2023.

Nur, Khayati, Apriliyanti Dinda, Sudiana Victoria Nastacia, Aji Setiawan, dan Didi Pramono. “Fenomena Flexing Di Media Sosial Sebagai Ajang Pengakuan Kelas Sosial Dengan Kajian Teori Fungsionalisme Struktural.” *Jurnal Sosialisasi* 9, no. 2 (Juli 2022): 113–21.

Nurma, Yumita, Naili Mauhibatillah, dan 'Ulyah Himmatul. “Dramaturgi: Budaya Flexing Berkedok Penipu di Media Sosial (Studi Kasus Indra Kenz dan Doni Salmanan).” *Commed: Jurnal Komunikasi dan Media* 7, no. 1 (Agustus 2022).

Prawira, Yoga. “Peranan Karang Taruna Dalam Pembinaan Kelompok Pemuda Di Desa Pematang Seleng Kec Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu.” Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, 2019.

Raco, J. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2018.

Rambatian Rakanda, Damas. “Penggunaan Media Sosial Instagram Dalam Pembentukan Identitas Diri Generasi Z atau Igeneration di Desa Cawas.” Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta, 2020.

Rendy Abdau, Muhammad. Wawancara, Mei 2023.

- Rifka. "Penggunaan Media Sosial Sebagai Efektivitas Komunikasi Pemasaran Pada Pedagang di Pasar Aceh dalam Pandangan Islam." Univeritas Islam Negeri Ar-Raniry, 2020.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*. 7 ed. Jakarta: Kencana, 2015.
- Setia Ani, Sari. Wawancara, Mei 2023.
- Setyo Nugroho, Tedjo, Arief Darmawan, dan Widiyatmo Ekoputro. "Persepsi Fenomena Flexing Selebgram Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya." *SEMAKOM: Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi* 1, no. 1 (2023).
- Siti Nofitasari, Sri. "Studi Dramaturgi Perilaku Mahasiswa Pekerja Guest Relation Officer (GRO) Night Club Babyface di Kota Semarang." Universitas Semarang, 2019.
- Soewadji, Jusuf. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012.
- Sugiarto, Eko. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi Dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media, 2015.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- . *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- . *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suneki, Sri, dan Haryono. "Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial." *Jurnal Ilmiah CIVIS* 2, no. 2 (Juli 2012).

Syafruddin, Pohan, Putri Munawwarah, dan July Susanty Br Sinuraya. “Fenomena Flexing Di Media Sosial Dalam Menaikkan Popularitas Diri Sebagai Gaya Hidup.” *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)* 3, no. 2 (Juli 2023): 490–93.

Tataq Prabowo, Agung. Wawancara, Mei 2023.

Wahyu Nizar, Muhammad. Wawancara, Mei 2023.

Widhi Kurniawan, Agung, dan Zarah Puspitaningtyas. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pandiva Buku, 2016.

Widyaningrum, Rachmawati, Ayudia Nurullita, Hasan Abdul Aziz, dan Ramadhan Nurfaizya. “Analisis Isi Pesan Flexing pada Tayangan Program Sobat Misqueen Trans 7Episode Grebek Rumah Sultan Muda Medan Indra Kenz.” *Indonesian Journal of Social and Education* 1, no. 1 (2022): 8–17.

Winarko. “Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Kinerja Bintara Yonif 512/QY Dalam Mendukung Keberhasilan Tugas Pokok Satuan.” *Jurnal Prodi Strategi dan Kampanye Militer* 3, no. 2 (Agustus 2017).

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A